



**PERAN KOLEKSI MUSEUM JAWA TENGAH  
RANGGAWARSITA SEBAGAI PUSAT INFORMASI  
SEJARAH LOKAL DI SEMARANG TAHUN 1989-2002**

**Skripsi**

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Disusun oleh:

Priscilia Nurul Wardana

3150407001

**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
JURUSAN SEJARAH  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2011**



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dra. Rr. Sri Wahyu S., M. Hum  
NIP. 19640727 199203 2 001

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. AT. Sugito, SH., MM.  
NIP.19420823 196705 1 001

Dra. Ufi Saraswati, M.Hum  
NIP. 19660806 199002 2 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Juli 2011

Priscilia Nurul Wardana  
3150407001

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

1. Seribu satu jalan menuju kota Roman
2. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh - sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap (QS. Al-Insyiroh: 6-8)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dalam setiap perjalananku
2. Orang tuaku Siti Rahayu dan Bapak Sumardi tercinta, terima kasih atas doa dan kasih sayangmu yang selalu diberikan untukku dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Teman-temanku seperjuangan Ilmu Sejarah angkatan 2007 Phienk Nareswari, Fika Tambayong, Raden Pata, Peje, Gusti Prabu Adib Priatno, Roro Ayu, Little Ai,

Endro, Adek, Lasem Girl, Bebee, Pak Dpm, Hanas, Toyink, Adit, Panjoel, Phian, Popo, Putri Pati, Via Sintesa. atas tiap dukungan semangat dan bantuannya.

4. Anak- anak kos Wisma Ayu dan Sabdaning kos, Nindya, Shiro, Sita, Via, Dani, dan lain – lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.



## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah – Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Koleksi Museum Jawa Tengah Rangawarsita Di Semarang Sebagai Pusat Informasi Sejarah Lokal Jawa Tengah Tahun 1989 – 2002”.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Berkenaan dengan itu, peneliti mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan fasilitas yang memungkinkan peneliti melakukan penelitian ini.
3. Arif Purnomo, S. Pd. S.S., M. Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas serta memberikan motivasi dan bimbingan dalam melaksanakan penelitian ini.
4. Prof. Dr. A. T Soegito,SH, MM. Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar dan penuh tanggung jawab memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar dan penuh tanggung jawab memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Wasino, M. Hum Dosen Wali yang memberikan motivasi dan nasehat baik akademik maupun non akademik.
7. Drs. Puji Joharnoto, M.Pd, M.Par Kepala Museum Jawa Tengah Ranggawarsita yang telah memberikan izin serta pelayanan penelitian selama ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moril maupun materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada sesuatu yang dapat saya berikan kepada beliau selain doa semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa beliau, akhirnya penulis berharap semoga hasil dari skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2011

Penulis



## SARI

**Priscilia Nurul Wardana.**2011. Peran Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Di Semarang Sebagai Pusat Informasi Sejarah Lokal Jawa Tengah Tahun 1989-2002. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. AT Soegito,SH, MM, Dra. Ufi Saraswati, M. Hum. 99 Halaman.

### **Kata kunci: koleksi, museum, pusat informasi, sejarah lokal**

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan tempat pelestarian benda-benda bersejarah. Koleksi museum dapat dijadikan sebagai pusat informasi yang berguna bagi masyarakat dalam mengajarkan pentingnya pendidikan sejarah. Melalui sebuah pameran, koleksi memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kondisi umum Museum Jawa Tengah Ranggawarsita tahun 1989-2002? (2) Bagaimana koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi tahun 1989-2002? (3) Bagaimana peran koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi sejarah lokal Jawa Tengah?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Perkembangan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita tahun 1989-2002. (2) Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi tahun 1989-2002. (3) Peran koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi sejarah lokal Jawa Tengah.

Metode sejarah merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Penggunaan metode sejarah berfungsi sebagai kerangka dalam menyusun skripsi agar terstruktur dan kredibel. Langkah dalam metode sejarah meliputi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka.

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan museum umum yang memiliki berbagai macam jenis koleksi yang memuat keanekaragaman kebudayaan dan ciri khas setiap daerah. Koleksi merupakan bagian terpenting dalam museum karena dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Koleksi merupakan barang mati sehingga untuk mengungkapkan sebuah peristiwa yang terdapat didalamnya dibutuhkan kurator museum. Melalui pameran dan dibantu dengan keterangan yang menjelaskan asal - usul koleksi dan tahun membantu memudahkan pengunjung dalam mengenali jenis koleksi.

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita menjembatani dalam menyalurkan informasi dari koleksi melalui kurator dan disampaikan kepada pengunjung melalui pameran. Melalui museum dapat membantu generasi penerus dalam menentukan dan mengambil sikap yang sesuai dengan kehidupan Bangsa Indonesia.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB I        PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian.....	16

	H. Sistematika Penulisan.....	23
<b>BAB II</b>	<b>KONDISI UMUM MUSEUM JAWA TENGAH</b>	
	<b>RANGGAWARSITA TAHUN 1989 – 2002.....</b>	<b>25</b>
	A. Letak geografis Museum Jawa Tengah Ranggawarsita..	25
	B. Sejarah Berdirinya Museum Jawa Tengah	
	Ranggawarsita.....	28
	C. Visi Dan Misi Museum Jawa Tengah	
	Ranggawarsita Tahun 1989-2002.....	37
	D. Struktur Organisasi Museum Jawa Tengah	
	Ranggawarsita Tahun 1989-2002.....	39
	E. Tugas Dan Fungsi Museum Jawa Tengah	
	Ranggawarsita Dalam Melaksanakan Aktivitas.....	42
	F. Koleksi Museum, Isi Ruang Pameran Dan	
	Tata Ruang Pameran.....	46
<b>BAB III</b>	<b>KOLEKSI MUSEUM JAWA TENGAH</b>	
	<b>RANGGAWARSITA SEBAGAI PUSAT</b>	
	<b>INFORMASI TAHUN 1989-2002.....</b>	<b>54</b>
	A. Jenis – Jenis Koleksi.....	54
	B. Perawatan Koleksi Museum Jawa Tengah	
	Ranggawarsita.....	75

<b>BAB IV</b>	<b>PERAN KOLEKSI MUSEUM JAWA TENGAH</b>	
	<b>RANGGAWARSITA SEBAGAI PUSAT</b>	
	<b>INFORMASI SEJARAH LOKAL</b>	
	<b>JAWA TENGAH.....</b>	<b>83</b>
	A. Museum Sebagai Tempat Pelestarian Budaya.....	83
	B. Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Sebagai	
	Pusat Informasi Sejarah Lokal.....	87
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
	A. Kesimpulan.....	95
	B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>97</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>100</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Instrumen Wawancara.....	101
Lampiran 2 Permohonan Wawancara.....	104
Lampiran 3 Data Informan.....	105
Lampiran 4 Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.....	108



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Museum merupakan salah satu sarana yang diperlukan bagi pembinaan dan pelestarian budaya bangsa Indonesia. Dalam museum benda-benda warisan dari budaya yang ada di Indonesia dikelola dan dipelihara dengan baik, sehingga dapat dilihat oleh para penerus bangsa. Museum menurut artinya, adalah suatu bangunan yang berfungsi untuk menyimpan benda-benda peninggalan masa lampau dan juga digunakan sebagai tempat untuk memamerkan benda-benda yang patut mendapat perhatian umum. Misalnya, peninggalan sejarah, seni maupun ilmu pengetahuan dan teknologi, atau peninggalan tokoh-tokoh lainnya. Tempat untuk memamerkan benda-benda tersebut bersifat permanen, dan pada sebagian tempat memiliki fungsi sebagai cagar budaya.

Pengertian museum yang gamblang senantiasa diambil dari definisi tentang museum, seperti yang tercantum dalam Statutes International Council of Museums (ICOM), bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya (Sutaarga, 1991:3).

Museum merupakan pusat informasi yang memiliki nilai sejarah yang berguna bagi masyarakat luas. Informasi yang dibutuhkan publik disampaikan melalui informasi yang ada pada koleksi. Museum dibangun dengan maksud untuk menjaga dan merawat benda-benda yang memiliki nilai sejarah sehingga dapat dijadikan sebagai pusat informasi (Widyahartono, 1984: 4)

Kata museum berasal dari kata Yunani kuno "Museion" yang berarti kuil atau rumah persembahan untuk Dewi Muze. Muze adalah putera Zeus, dewa penguasa yang bersemayam dari bukit Olympus. Menurut ICCOM (*International Council of Museum*), museum adalah suatu badan kerjasama profesional dibidang permuseuman yang didirikan oleh kalangan profesi permuseuman diseluruh dunia (Depdikbud Museum Jawa Tengah Ranggawarsita 2005:1). Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti - bukti material manusia dan lingkungannya (Sutaarga, 1991:3).

Sebuah museum apabila dipandang sebagai suatu lembaga atau organisasi juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen atau komponen yang satu sama lainnya saling berhubungan, berinteraksi, karena setiap museum apabila dipandang sebagai suatu lembaga atau organisasi juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen atau komponen yang satu sama lainnya saling berhubungan, berinteraksi, karena setiap komponen itu hidup dan bergerak, karena berfungsi saling terkait antara yang

satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen sistem museum itu ialah personil, gedung, koleksi, publik, dan sarana serta fasilitas lainnya.

Pemeo yang berbunyi “dimuseumkan” yang diartikan tidak berguna lagi namun sayang untuk dibuang, sebenarnya keliru, karena: Pertama, benda yang disimpan di museum sebenarnya adalah benda pilihan, karena dipilih untuk menjadi wakil masa lampau. Benda yang menjadi wakil tersebut berupa benda yang mempunyai sifat khusus sebagai atributnya; Kedua, benda yang telah dipilih tentu tidak akan dibiarkan rusak dan dijaga kelestariannya. Semuanya itu mengisyaratkan betapa pentingnya benda yang terpilih untuk menghuni museum. Benda-benda yang dijadikan koleksi museum tentulah suatu benda yang oleh penanggung jawab atau pemilik museum dianggap penting bahkan mungkin menimbulkan kebanggaan pada yang bersangkutan (Sumadio, 1997:15).

Museum di Indonesia mulai berkembang pada abad XVIII bersamaan dengan masuknya penguasaan Inggris di Indonesia khususnya pulau Jawa. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, dari tahun 1945 - 1950an tidak terjadi perubahan yang berarti bidang permuseumanan. Namun pada tahun berikutnya terutama setelah pelaksanaan pelita, perkembangan museum luar biasa karena pemerintah Indonesia menaruh perhatian besar terhadap lembaga permuseuman (Kusumo, 1990:21-22).

Keberadaan museum di Indonesia dilindungi hukum, berupa Perundang - undangan, Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Menteri (Kep. Men), maupun Peraturan Daerah (Perda). Hukum yang melindungi tersebut



adalah PP Nomor 10/1993 tentang benda cagar budaya, dipandang perlu mengatur lebih lanjut mengenai penguasaan, pemilikan, pendaftaran, pengalihan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pembinaan, dan pengawasan serta hal - hal lain yang berkenaan dengan upaya pelestarian benda cagar budaya dengan Peraturan Pemerintah dan PP 19/1993, tentang perubahan Peraturan Pemerintah nomor 10 tahun 1985 tentang gaji pokok pimpinan lembaga tertinggi/tinggi negara dan anggota lembaga tinggi negara serta uang kehormatan anggota lembaga tertinggi/tinggi negara sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 1992, dipandang tidak sesuai lagi dengan perkembangan keadaan, sehingga perlu diperbaiki. Pelaksanaan Undang - undang nomor 5/1992, tentang Undang - undang benda cagar budaya (BCB) bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Khususnya museum di Jawa Tengah dilindungi oleh Perda Nomor 01/2002 merupakan Peraturan Daerah tentang pembentukan unit pelaksana teknis daerah (UPTD) di lingkungan dinas Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, UU Nomor. 05/ 1992, tanggal 21 Maret 1992 tentang benda cagar budaya (BCB) bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi

pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional, dan tambahan lembaran negara 3470, PP 10/1993, tanggal 19 Februari 1993, tentang pelaksanaan UU Nomor 19/1993 tentang perawatan BCB di museum. Selain itu Perda nomor 01/2002 merupakan Peraturan Daerah tentang pembentukan unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Dinas Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (Joharnoto, 2003:3).

Sejarah lokal erat kaitannya dengan dua aspek tradisi kesejarahan yang tumbuh dan melekat dalam kehidupan suatu komunitas, yaitu tradisi kesejarahan bersifat lisan dan tertulis yang menunjukkan bahwa tradisi kesejarahan itu memang tumbuh dari kebutuhan masyarakat sendiri. Sejarah lokal merupakan sejarah daerah tertentu yang sudah lama berkembang di Indonesia (Widja, 1989: 3-5). Melestarikan, merawat dan mengkomunikasikan benda-benda material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan kelestarian kekayaan budaya merupakan bagian dari tugas dan fungsi museum. Informasi adalah data yang berperan dalam proses pengambilan keputusan dan langkah - langkah operasional dan berarti memungkinkan adanya komunikasi (Bob Widyahartono, 1984: 4). Fungsi penting museum dipandang dari segi kemasyarakatan ialah menyimpan informasi mengenai khasanah pengetahuan yang terdapat dalam museum itu kepada publik pengunjungnya (Sutaarga, 1986 : 13).

Menurut penyelenggaranya, museum dibagi menjadi dua, yaitu museum pemerintah dan museum swasta. Museum Pemerintah yaitu museum

yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, museum ini dapat dibagi lagi menjadi museum yang dikelola oleh pemerintah pusat dan yang dikelola oleh pemerintah daerah. Museum Swasta adalah museum yang dikelola dan diselenggarakan oleh pihak swasta. E. B Taylor mencoba mendefinisikan mengenai kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 1990:171).

Persyaratan koleksi suatu museum diperlukan karena belum ada keseragaman persyaratan koleksi baik untuk museum pemerintah maupun swasta, adapula syarat - syarat yang harus dipenuhi dalam koleksi yakni: memiliki nilai sejarah dan ilmiah; dapat diidentifikasi wujudnya (morfologi), gayanya (*style*), fungsi, makna, asalnya secara historis dan geografis, genusnya (dalam orde biologi) atau periodenya dalam geologi khususnya untuk benda - benda sejarah alam dan teknologi; dapat dijadikan dokumen dalam artian bisa dijadikan bukti kenyataan dan kehadirannya; dapat dijadikan suatu monument atau bakal jadi monument dalam sejarah alam dan budaya; benda asli replika atau reproduksi yang syah menurut persyaratan museum (Depdiknas, 1999/2000: 19).

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan museum yang perintisannya dimulai sejak tahun 1975. Pembangunan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengadaan tanah dan pengumpulan koleksi sampai dengan pembangunan fisik yang dilakukan oleh

Proyek Rehabilitasi dan Permuseumanan Jawa Tengah, Kabid Permuseumanan dan Kepurbakalaan, Perwakilan Departemen P dan K Provinsi Jawa Tengah. Tanggal 02 April 1983, bangunan Museum mulai difungsikan dan ditunjang dengan kekayaan koleksi maka dibukalah museum dengan nama Museum Persiapan.

Partisipasi masyarakat dalam penambahan koleksi semakin meningkat, hal ini membuat dibukanya ruangan baru yang disebut ruang koleksi hibah. Adapula jenis - jenis koleksi yang dimiliki oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita meliputi koleksi geologi, biologi, etnografi, arkheologi, historioka, kramikologi, filologi, numismatik dan hreadika, seni rupa dan teknologi.

Bangunan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan hasil dari sayembara yang dimenangkan oleh tim dari mahasiswa UNDIP yang dipimpin oleh Totok Rusmanto. Semakin meningkatnya kekayaan koleksi yang dimiliki maka semakin bertambah pula gedung - gedung yang dibangun untuk menampung kekayaan koleksi. Berdasarkan sudut pandang tata kota, Museum Jawa Tengah Ranggawarsita memiliki letak yang strategis karena terletak dijalur simpang yang menghubungkan ke berbagai tujuan. Melalui sudut pandang kepariwisataan juga menguntungkan karena berdekatan dengan objek - objek wisata, seperti Bandar Udara Ahmad Yani, Taman Puri Maerakaca, Klenteng Sam Poo Kong Gedung Batu, Pelabuhan Samudra Tanjung Emas, dan tempat rekreasi alam Goa Kreo di Sadeng Gunung Pati, Taman Rekreasi Taman Lele, dan Kebun Binatang Semarang di Mangkajang.

Menjelang peresmian Museum Persiapan menjadi Museum Negeri Provinsi, surat Kepala Kanwil Depdikbud Prop. Jateng bernomor 1007/103/J/88 tanggal 21 Juni 1988 mengusulkan tiga nama kepada Gubernur Jawa Tengah, yaitu (1) Museum Negeri Ronggowasito, (2) Museum Negeri Raden Saleh, (3) Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah. Melalui surat balasan dari Gubernur Jawa Tengah yang bernomor 431/17938 tanggal 8 Juli 1988 menyetujui nama Ronggowarsito. Tanggal 4 April 1990 dengan surat bernomor 0223/O/1990, Mendikbud menetapkan Museum Jawa Tengah dengan nama Museum Negeri Jawa Tengah Ronggowarsito. Memasuki era otonomi daerah, melalui Perda nomor: 01/2002, tanggal 02 April 2002 ditetapkan nama baru yaitu Museum Jawa Tengah Ronggowarsito. Menurut Per. Gub. Nomor 48/2008, 20 Juni 2008, menetapkan nomenklatur: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita (Depdikbud, 2005: 6-8).

Museum sebagai tempat informasi dan tempat pelestarian benda - benda bersejarah yang akan diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Tempat pelestarian benda - benda bersejarah, Museum Jawa Tengah Ranggawarsita telah menjalin hubungan kerjasama dengan pihak - pihak lain. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita ini dimaksudkan pula sebagai monumen tempat melestarikan alat - alat, dokumen, foto - foto, dan sebagainya yang pernah digunakan. Peristiwa bersejarah yang meninggalkan bukti - bukti sehingga dapat dijadikan suatu informasi yang berguna bagi masyarakat dan dalam pengajaran pendidikan sejarah dimana kurator

menginformasikan koleksi yang dipamerkan di ruang pameran kepada pengunjung.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengungkapkan lebih jauh mengenai museum Ranggawarsita oleh karena itu peneliti mengambil dengan judul “Peran Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Di Semarang Sebagai Pusat Informasi Sejarah Lokal Jawa Tengah Tahun 1989-2002”.

## **B. Permasalahan**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dikemukakan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kondisi umum Museum Jawa Tengah Ranggawarsita tahun 1989-2002?
2. Bagaimana koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi tahun 1989-2002?
3. Bagaimana peran koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi sejarah lokal Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini mengandung tujuan dan manfaat yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita
2. Untuk mengetahui koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi

3. Untuk mengetahui peran Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi sejarah lokal Jawa Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam hal ini dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi diri pribadi dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan museum Jawa Tengah Ranggawarsita
  - b. Bagi masyarakat dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang peran penting museum sebagai salah satu pusat informasi.
2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sejarah pada khususnya, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi terhadap penelitian lebih lanjut.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi keaburan dalam melakukan suatu interpretasi terhadap masalah, maka perlu ditentukan ruang lingkup penelitian, yaitu ruang lingkup wilayah (spasial). Ruang lingkup wilayah (spasial) merupakan batasan tempat terjadinya peristiwa, dimana dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu Museum Jawa Tengah Ranggawarsita di Semarang. Museum

Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan Museum Provinsi dan museum percontohan di Indonesia baik dari segi koleksi maupun luas bangunannya, sebagai Museum Provinsi Jawa Tengah dari segi koleksi haruslah memiliki peran penting dari Jawa Tengah dan untuk itu peneliti mengambil ruang lingkup wilayah (spasial) Museum Jawa Tengah Ranggawarsita di Semarang.

Adapun batasan waktu (temporal) dalam objek penelitian ini adalah tahun 1989-2002. Tahun 1989 sebagai batasan awal penelitian, karena tahun 1989 merupakan tahun awal peresmian berdirinya Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. Sedangkan peneliti memberi batasan akhir pada tahun 2002, karena ditahun ini Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merubah namanya kembali dari Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah Ronggowarsito menjadi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito yang disertai dengan tujuan yang baru yakni turut mewadahi aktivitas budaya masyarakat Semarang dan sekitarnya. Terlihat dalam acara pementasan yang dilakukan secara rutin setiap Kamis Wage malam Jumat Kliwon di museum seperti: sangar tari lindo panon, sangar pemedar sabda permadani, dan pametri tosan Aji purwiji.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka sangat berguna dalam sebuah penelitian serta sangat membantu dalam proses penelitian karya ilmiah. Adapun literatur-literatur yang terkait dengan tujuan agar penelitian tersebut dapat diterima dan juga dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang dipakai sebagai acuan analisa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan literatur- literatur sebagai berikut:



Dalam buku karangan Pratomeng Kusumo yang berjudul “menimba Ilmu dari Museum” (1990) dibahas mengenai permuseuman yang ada di Indonesia, mulai dari sejarah museum, perkembangan permuseuman yang ada di Indonesia, pemanfaatan museum yang ada di Jakarta. Museum hadir setelah timbul kesadaran manusia untuk mendokumentasikan segala kegiatan yang dianggap penting. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai berbagai peninggalan sejarah dan purbakala yang merupakan warisan budaya bangsa dan bagaimana upaya penyelamatan warisan budaya.

Buku karangan Amir Sutaarga berjudul “Persoalan Museum di Indonesia” (1962) menjabarkan mengenai berbagai permasalahan-permasalahan yang berada dalam museum, tugas-tugas yang diemban oleh museum, serta tugas dari instansi yang mengelola sebuah museum, dan persoalan yang ada di museum pusat dan di museum daerah. Buku ini memberikan gambaran mengenai kendala-kendala yang terjadi di Museum.

Dalam buku yang berjudul “Studi Museologi” (1991) karangan dari Amir Sutarga, dijelaskan mengenai perbedaan antara museum dan permuseuman, yaitu meliputi definisi museum dan permuseuman, sistem permuseuman, sistem permuseuman. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai peranan museologi dalam pengelolaan museum, dimana museologi mempunyai sifat komparatif dan analitis yang bertujuan mengembangkan berbagai teori serta menemukan berbagai kaidah bagi sekian jenis kegiatan museum, untuk kemudian diuji penerapannya dalam menyelenggarakan dan pengolaan praktis di museum-museum yang memerlukannya. Museum dapat

berperan sebagai alat komunikasi antar budaya, atau antara pemangku kebudayaan. Museum dapat memainkan peranan penting, kerana museum mempunyai media komunitas visual (pameran yang dapat dinikmati oleh para cendekiawan, orang awam, bangsa sendiri atau bahkan bangsa asing.

Dijelaskan pula mengenai perkembangan dan pengembangan sistem permuseuman. Perkembangan sistem permuseuman tidak dapat dilepas begitu saja tanpa jiwa, semangat, norma, dan azab, tetapi suatu sistem permuseuman dikembangkan sesuai dengan keinginan bangsa dan rakyat yang memilikinya, sesuai dengan keperluan – keperluan masyarakat lingkungannya berdasarkan falsafah bangsa itu sendiri. Didalam buku ini juga dijelaskan mengenai peranan museum dalam bidang pendidikan, namun museum bukan sekolah dan tidak akan menggantikan peran sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Museum tetap berperan sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal.

Buku yang berjudul “pedoman pendirian Museum” (2000), yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam buku ini dijelaskan mengenai informasi dalam suatu kegiatan pendidikan museum. Bagaimana persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendirikan suatu museum yang baik. Persyaratan tersebut harus sudah disiapkan sebelumnya. Perlu dilaksanakan terlebih dahulu studi kelayakan dan dari studi kelayakan tersebut barulah dapat disusun suatu *Master Plan* pendirian museum, antara lain meliputi lokasi museum, bangunan museum, peralatan museum, organisasi dan ketatalaksanaan museum. Diuraikan pula bagaimana mendirikan suatu museum, yaitu mulai sejak perencanaan koleksi hingga museum itu berdiri

dan berfungsi. Sebelum pendirian sebuah museum perlu diketahui tentang tujuan mendirikan suatu museum secara umum. Dalam buku ini diuraikan tentang penyelenggaraan dan pengolahan museum yang baik, dijelaskan juga tentang suatu museum agar selalu tampil baik dan menarik.

Dalam buku karangan W. E. Soetomoo yang berjudul “Kebudayaan Jawa dalam Perspektif” (2000), memaparkan tentang hakekat kebudayaan. Benda warisan budaya dari masa purba hingga masa kontemporer banyak yang terganggu oleh fanalisme kegiatan manusia sekitar, sehingga banyak benda-benda yang tidak terawat, rusak, hilang, dan musnah. Hal ini mendatangkan keresahan bagi seluruh pemerhati lingkungan benda-benda sekitar. Para cendekiawan Indonesia sadar akan kepentingan ilmu pengetahuan untuk memelihara dan melestarikan benda-benda budaya yang merupakan peninggalan nenek moyang. Namun pada akhirnya museum bukanlah semata-mata suatu alat untuk mencegah bahaya kemiskinan kebudayaan suatu bangsa, tetapi museum sebagai suatu lembaga untuk memajukan peradapan suatu bangsa, seperti yang dipaparkan oleh W.E. Soetomo sebagai berikut: “Pendukung Kebudayaan harus dipersiapkan agar mampu mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam rangka pelestarian nilai-nilai luhur tersebut kita akan membina kepribadian, rasa kesetiakawanan serta rasa nasional dan ciri pengenal (identitas) bagi pendukung kebudayaan itu”

Melihat adanya penegasan seperti ini, tentu sebelumnya ada suatu permasalahan dalam bidang pelestarian kebudayaan. Banyak pemuda sekarang ini yang mengabaikan peninggalan - peninggalan budaya nenek moyang serta

mereka tidak melihat latar belakang sejarah perjalanan kebudayaan. Padahal sebelum bangsa barat masuk ke Indonesia, kebudayaan yang masih kita miliki sangat tinggi. Pengaruh dari kebudayaan asing misalnya Islam, Hindu, Budha, dan Nasrani pada kebudayaan kita.

Buku yang berjudul “Bunga Rampai Permuseuman” (1996) karangan Bambang Sumadio memaparkan bahwa museum adalah pengawal warisan budaya. Dalam arti pengawalan terkandung makna bahwa warisan budaya itu juga ditampilkan kepada masyarakat. Dalam hubungan ini tidak berlebihan jika museum juga disebut cagar budaya jika ia melestarikan warisan budaya dan menampilkan kepada masyarakat.

Dalam buku yang berjudul “Seni Rupa Indonesia Awal Sampai Jaman Kerajaan Islam” (1982) karangan Suwaji Bustomi, menjelaskan bahwa kebudayaan muncul sejak manusia ada. Manusia selalu berusaha mengembangkan kebudayaan dengan maksud untuk memajukan hidupnya, sehingga tingkat kemajuan kebudayaan dapat dipandang sebagai ukuran derajat manusia. Dorongan untuk mencapai suatu keberhasilan merupakan faktor cita-cita manusia dan menjadi perangsang perkembangan kebudayaan.

Menurut Suwaji, bahwa unsur kebudayaan sebagai berikut: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata penceharian dan tata ekonomi, tata kemasyarakatan, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Sedangkan untuk kesenian sendiri meliputi: seni musik, seni drama, seni tari, seni sastra, seni rupa dan sebagainya.

Dalam buku yang sama pula dikatakan bahwa, batik merupakan salah satu cabang seni. Seni memiliki sifat universal dan abadi, artinya dapat dinikmati oleh siapapun manusia didunia ini asalkan ada kesediaan untuk menikmatinya. Lebih jauh lagi, bahwa batik termasuk dalam seni terikat. Artinya batik diciptakan untuk maksud tertentu yang berhubungan lahiriyah. Dalam hal ini ide dan ekspresinya tidak bebas, melainkan terikat oleh fungsi atau batasan seni, maka disebut seni terikat.

Buku yang berjudul “Pameran Patung Etnik Nusantara Dan Ragam Hias” (2005:1) karya Sutrisno, S. Pd, dkk mengatakan bahwa keanekaragaman suku bangsa di Indonesia menghasilkan kebudayaan yang bervariasi, baik budaya materi maupun non materi. Hasil budaya materi salah satunya adalah patung, dalam ilmu seni patung merupakan hasil karya seni rupa tiga dimensi yang dikerjakan pada media kayu, batu, atau logam. Hasil karya seni patung yang dihasilkan oleh suku bangsa di Indonesia umumnya bukanlah hanya sekedar hasil karya seni melainkan lebih ditujukan sebagai sarana pelengkap sarana upacara aktivitas realigi.

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan sejarah (*Historical method*). Metode sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis dan teliti mengenai rekaman dari peninggalan masa lampau, kemudian dilakukan suatu rekonstruksi dari

data yang diperoleh, sehingga menghasilkan suatu cerita sejarah dan historiografi sejarah (Gottschalk, 1969:32).

Penulisan sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang bersifat sistematis dan objektif maka perlu diperhatikan empat langkah utama dalam kegiatannya.

Keempat langkah tersebut, pertama usaha mencari, mengumpulkan jejak atau sumber sejarah masa lampau, kedua usaha untuk meneliti jejak sejarah masa lampau secara kritis, ketiga menginterpretasikan hubungan fakta satu dengan fakta yang lain yang mewujudkan peristiwa tertentu, langkah keempat menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi masa lalu melalui penulisan sejarah (Widja, 1989:18).

Menurut Louis Gottschalk ada empat langkah kegiatan dalam prosedur penelitian sejarah, yaitu:

1. Heuristik (Mencari Sumber)

Pada tahap ini penulis melakukan beberapa kegiatan berupa usaha mencari, mengumpulkan, menghimpun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Hal tersebut perlu dilakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Dokumen

Menurut Louis Gottschalk (1969:59) dokumen - dokumen dapat dibagi atas kategori - kategori pokok seperti otobiografi, surat, laporan surat kabar, laporan steno dari badan - badan legislative dan yudikatif serta arsip-arsip dari instansi niaga, pemerintah, dan sosial. Sumber

dokumen dalam penelitian ini diperoleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita berupa arsip, laporan kegiatan, dan surat. .

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan untuk memperoleh data dengan cara mencari dan membaca buku *literature* yang mendukung. Buku - buku diperoleh di beberapa tempat, seperti perpustakaan Universitas Negeri Semarang, perpustakaan wilayah Propinsi Jawa Tengah. Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi teori - teori yang berhubungan dengan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain - lain, merekonstruksi kebulatan - kebulatan seperti yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 2002:135).

Pada tahapan teknik wawancara, penulis melakukan beberapa tahapan antara lain:

1) Membaca metode wawancara

Proses membaca buku metode wawancara sangat penting, yaitu untuk mengetahui tata cara wawancara dan untuk mengetahui teknik apakah yang cocok dilakukan dalam penelitian. Buku - buku metode wawancara mampu memberikan gambaran proses wawancara dilapangan.

2) Menentukan teknik wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik terbuka. Wawancara terbuka adalah teknik wawancara dimana para subyeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui apa maksud wawancara (Moleong, 2002:137).

3) Mendatangi informan

Dalam melakukan teknik wawancara, penulis mencari tokoh-tokoh yang berkompetensi di Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. Langkah awal penulis mencari keterangan berupa data dan informasi dari kantor Museum Jawa Tengah Ranggawarsita mengenai tokoh-tokoh yang dapat penulis jadikan informan. Tokoh tersebut antara lain para pegawai Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, tokoh masyarakat. Pemilihan informasi dari berbagi segi ini diharapkan dapat memberikan petunjuk baik berupa keterangan mengenai faktor - faktor yang menyebabkan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga - lembaga lain, peranan Museum Jawa



Tengah Ranggawarsita dalam pendidikan sejarah, koleksi - koleksi benda bersejarah di Museum Jawa Tengah Ranggawarsita kepada penulis pada saat pelaksanaan wawancara.

4) Membuat instrument

Menyusun *guide interview* sebagai pedoman penulis dalam melakukan wawancara dengan responden instrumen pernyataan ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan responden. Contoh apabila responden yang dijumpai oleh penulis memiliki tingkat pendidikan relative rendah pertanyaan yang diajukan menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat pertanyaan yang mudah ditangkap dan dipahami oleh responden. Hal ini tidak menjadikan responden tidak dibuat-buat.

5) Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dengan mendatangi informan dari rumah ke rumah. Pelaksanaan wawancara bersifat sangat santai. Penulis lebih banyak menggunakan bahasa daerah setempat agar informan lebih mudah dalam memahami pertanyaan dan memberikan jawaban.

2. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya paling tinggi dengan melalui seleksi data yang telah berkumpul. Kritik sumber ditempuh dengan melakukan kritik ekstern dan interen.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan terhadap data dengan menganalisis kebenaran sumber atau hubungan dengan persoalan apakah sumber itu asli atau palsu masih lengkap atau tidak. Pada kritik ekstern penulis melakukan pengecekan terhadap data - data yang telah diperoleh berupa sumber-sumber tertulis seperti buku-buku referensi, artikel mejalah yang mengupas mengenai museum secara umum maupun informasi. Kritik ekstern bertugas menjawab tiga pertanyaan yaitu sumber-sumber itu memang sumber-sumber yang kita hendaki? Adakah sumber-sumber sejarah itu asli atau turunan? Apakah sumber sejarah itu masih utuh atau sudah berubah? (Notosusanto, 1978 : 39).

b. Kritik Intern

Kritik intern bertujuan untuk mengungkapkan apakah isi sumber yang dipergunakan dapat dipercaya atau tidak, misalnya dengan membandingkan dengan sumber lain (Notosusanto, 1978 : 39). Kritik interen dilakukan terhadap informasi atau sumber dengan menganalisa kebenarannya untuk memperoleh jawaban apakah relevan dengan penelitian yang dimaksud. Cara melakukan kritik intern disini adalah dengan membandingkan isi atau informasi sumber satu dengan sumber sekunder lainnya.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menyusun, merangkai antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Tujuannya agar data yang ada mampu mengungkapkan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam proses interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan gambaran cerita yang hendak disusun didalam menginterpretasikan penelitian dalam bentuk karangan sejarah ilmiah, sejarah kritis, perlu diperhatikan susunan karangan yang logis menurut urutan yang kronologis dan tema yang jelas dan mudah dimengerti (Gottschalk,1975 :131).

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan bagian terakhir dari metode sejarah. Apabila sejarawan sudah membangun ide - ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penelitian adalah penulisan atau penyusunan cerita sejarah yang memerlukan kemampuan - kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu cerita sejarah yaitu dengan prinsip realisasi (cara membuat urutan peristiwa), prinsip kronologi (urutan - urutan waktu), prinsip kausasi (hubungan sebab akibat) dan keterampilan imajinasi (kemampuan untuk menghubungkan-hubungkan peristiwa dari yang terpisah-pisah

menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman (Widja, 1975 : 12).

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan ini dibagi kedalam lima bab. Perincian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika skripsi.

BAB II, berisi tentang kondisi umum Museum Jawa Tengah Ranggawarsita; yang meliputi: letak geografis Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, sejarah Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, struktur organisasi dan ketata laksanaan, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.

BAB III, berisi tentang jenis-jenis koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dan perawatan koleksi yang dilakukan oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita agar keberadaan koleksi tetap terjaga dan terawat sehingga bisa dimanfaatkan oleh generasi penerus bangsa.

BAB IV, berisi tentang peran Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi sejarah lokal Jawa Tengah; meliputi faktor-faktor pendorong sebagai pusat informasi dan museum sebagai tempat pelestarian budaya.

BAB V, berupa Penutup yang bab ini berisi simpulan dan saran analisa peneliti.



## BAB II

### KONDISI UMUM MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA

TAHUN 1989-2002

#### A. Letak Geografis Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita terletak di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di kota Semarang, dimana Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan museum percontohan dalam hal jumlah koleksi dan keluasan bangunan dan merupakan museum propinsi terbesar di Indonesia. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita didirikan untuk kepentingan pendirinya dan kepentingan umum dimana mengumpulkan benda - benda yang memiliki arti sejarah dapat dimanfaatkan oleh kepentingan umum baik pelajar, mahasiswa, ilmuan, wisatawan, dan lain - lain.



### Gambar 1.1 Peta Jawa Tengah

Sumber: <http://mjrsusi.wordpress.com/>

Dalam mendirikan sebuah museum harus memenuhi dalam hal persyaratan lokasi museum. Letak yang strategis merupakan salah satu dari persyaratan lokasi museum. Strategis bukan berarti memiliki arti di pusat kota atau pusat keramaian melainkan tempat yang dapat dijangkau oleh umum kecuali museum memorial atau museum sejarah yang akan menjelaskan suatu peristiwa yang telah terjadi disuatu tempat, maka tempat atau bangunan tersebut akan ditampilkan sebagaimana terjadinya suatu peristiwa.

Lokasi yang sehat dimaksudkan merupakan lokasi tidak terletak di daerah industri untuk menghindari polusi udara dan bukan daerah yang tanahnya berlumpur atau rawa serta berpasir. Hal ini dimaksudkan karena keadaan tanah berpengaruh besar pada iklim sehingga dapat mengancam keberadaan koleksi – koleksi yang akan diselamatkan dan dipamerkan. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita berada pada permukaan tanah yang tinggi dan tidak berada di struktur tanah berlumpur/tanah rawa dan berpasir yang dapat membahayakan koleksi namun, disayangkan letak Museum Jawa Tengah Ranggawarsita berada di depan pembuangan sampah yang dapat menimbulkan polusi udara.



Gambar 1.2 Peta Kota Semarang

Sumber: <http://theoengbinangproject.com/2008/11/wisata-ronggowarsito>

Museum Ranggawarsita dirancang sesuai dengan standar museum di Asia Tenggara. Luas bangunan kira-kira 8.438 m persegi. Mencakup pendopo, gedung pertemuan, gedung pameran tetap, perpustakaan, laboratorium, perkantoran dan lain - lain. Secara geografis Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sudah memenuhi persyaratan lokasi museum yang berada pada titik lokasi strategis kota Semarang terletak di Jalan Abdurrahman Saleh - Kalibanteng nomor 1 Semarang, tepatnya didekat Bundaran Kalibanteng pada jalan utama Semarang - Jakarta. Secara administratif Museum Ranggawarsita berada di kelurahan Kalibanteng kidul, Kecamatan Semarang Barat, Kotamadya Semarang.



Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dapat dicapai dari bandara, pelabuhan atau terminal.

#### 1. Dari Bandara

Propinsi Jawa Tengah mempunyai satu bandara nasional di Semarang (bandara Ahmad Yani) dan satu bandara internasional di Surakarta (Bandara Adi Sumarmo). Bandara Ahmad Yani dapat dicapai dalam waktu 45 menit penerbangan dari bandara internasional Soekarno - Hatta di Jakarta dan sekitar 90 menit penerbangan dari bandara Ngurah Rai di Denpasar, Bali. Penerbangan dari Jakarta ke Semarang dilaksanakan hampir setiap hari oleh Garuda, Mandala, dan maskapai penerbangan lainnya.

#### 2. Dari Pelabuhan

Dibutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk sampai ke Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dari pelabuhan Tanjung Mas dengan angkutan, taksi melalui jalan lingkar.

#### 3. Dari Terminal

Dibutuhkan waktu sekitar 1 jam untuk sampai ke Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dari terminal bis Terboyo di Kaligawe, Semarang dengan bis kota atau 30 menit dengan naik taksi.

### **B. Sejarah Berdirinya Museum Jawa Tengah Ranggawarsita**

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita pertama kali dirintis oleh Bapak Soepardjo Roestam melalui proyek rehabilitas dan perluasan permuseuman Jawa

Tengah dengan dana APBD secara bertahap. Perintisan berdirinya Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sejak tahun 1975 dimulai dari pengadaan tanah, pembangunan secara bertahap dan pengumpulan koleksi sampai dengan pembangunan fisik.

Tahun 1983 oleh Gubernur Jawa Tengah, Soepardjo Roestam telah meresmikan bangunan museum pada hari Sabtu Pahing tanggal 2 April dengan nama Museum Persiapan. Karena tahun 1980 telah berdiri bangunan prasarana fisik berupa perkantoran, gedung ruang *display*, gedung pameran tetap dan ditunjang dengan kekayaan koleksi yang dimiliki. Tata penyajiannya mengacu kepada konteks eksistensi masyarakat Jawa Tengah dan lingkungannya. Konteks ini selanjutnya dijadikan acuan dalam penataan koleksi berikutnya.

Penentuan rencana induk bangunan museum ini diperoleh dari hasil sayembara yang dimenangkan oleh tim dari mahasiswa UNDIP yang dipimpin oleh Totok Rusmanto, dengan rancangan bangunan museum untuk standar museum di Asia Tenggara. Oleh sebab itu, secara fisik Museum Jawa Tengah termasuk museum terbesar dibandingkan dengan bangunan - bangunan gaya arsitektur *post modern*. Pembangunan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita menelan biaya Rp. 600.000.000 yang berasal dari Pemerintah Daerah Jawa Tengah, belum termasuk untuk melengkapi koleksi.

Tahun 1980 museum mempunyai satu gedung pameran yaitu gedung C. Pada 2 April 1983, Oleh Gubernur Jawa Tengah Soepardjo Rustam, museum ini difungsikan keberadaannya sebagai lembaga pelestarian kebudayaan dengan nama

“Museum Persiapan Jawa Tengah”. Setelah kontek ruangan dan penataan disesuaikan dengan masyarakat Jawa Tengah, kemudian museum ini diresmikan pemanfaatannya untuk masyarakat oleh Mendikbud Prof. Dr. Fuad Hasan pada 5 Juli 1989 menjadi museum provinsi yang pada waktu itu hanya memamerkan dua gedung pameran tetap A dan B sedangkan gedung C sedang mengalami renovasi tata ruangnya. Selanjutnya, pada 1 Oktober 1991 ditambah dengan dua gedung tetap seperti dalam rencanya yaitu gedung pameran yang terdiri dari A,B C dan D serta dibangun juga bangunan khusus untuk menampung koleksi barang berharga seperti koleksi emas, logam mulia, perak.

Menjelang peresmian Museum Persiapan menjadi Museum Negeri Provinsi, surat Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Jateng bernomor 1007/ 103/ J/ 88 tanggal 21 Juni 1988 mengusulkan tiga nama kepada Gubernur Jawa Tengah, yaitu (1) Museum Negeri Ronggowarsito, (2) Museum Negeri Raden Saleh, (3) Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah. Selanjutnya Gubernur Jawa Tengah melalui surat balasannya yang bernomor 431/ 17938 tanggal 08 Juli 1988 menyetujui nama Ronggowarsito dan mengusulkan kepada Mendikbud untuk menetapkan nama tersebut. Akhirnya dengan surat bernomor 023/ 0/ 1990 tanggal 04 April 1990, Mendikbud menetapkan Museum Jawa Tengah dengan nama Museum Negeri Jawa Tengah Ronggowarsito.

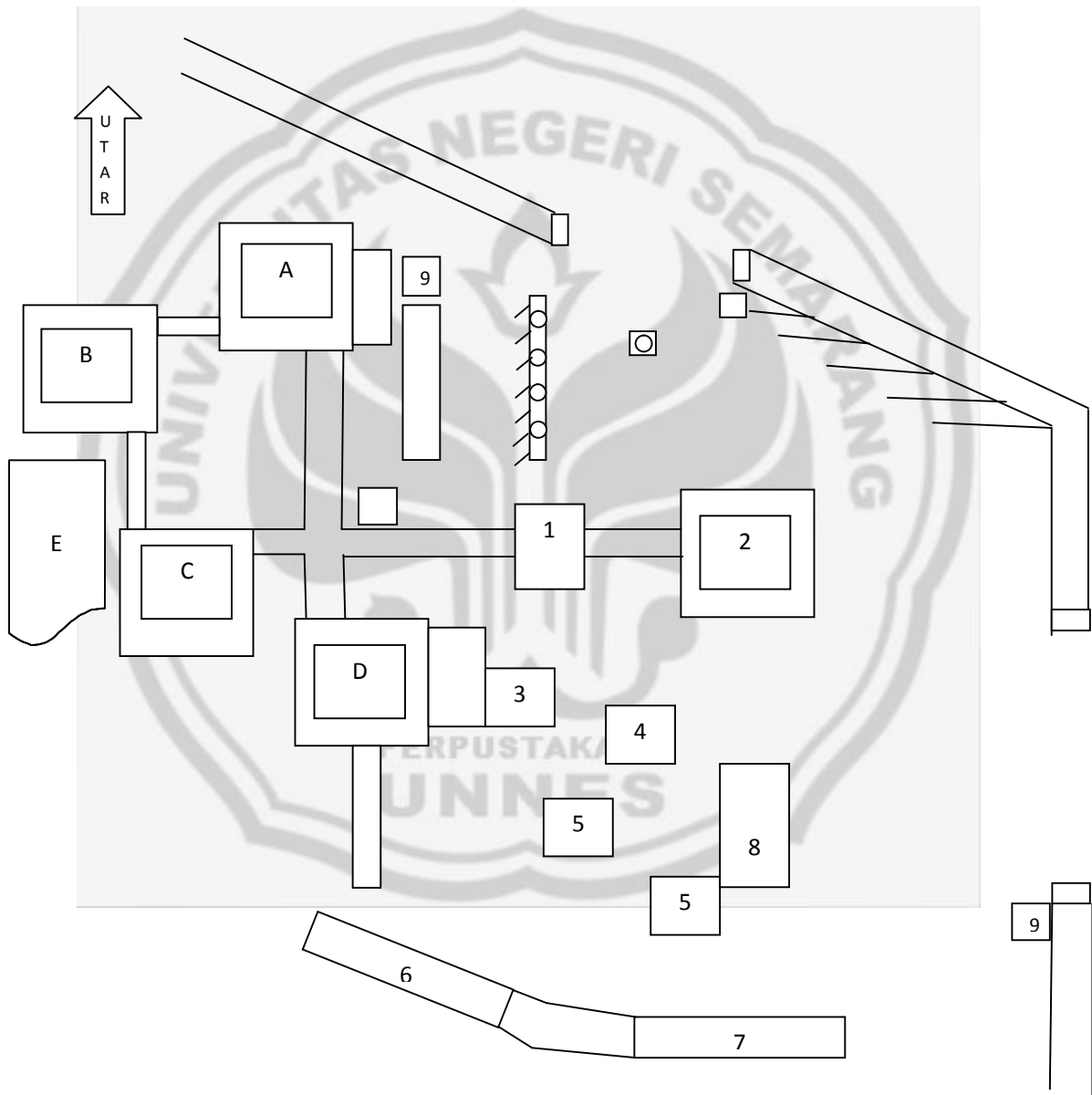
Dinamakan Museum Negeri Ronggowarsito dengan beberapa pertimbangan antara lain karena Ronggowarsito merupakan pujangga besar, yang telah banyak meninggalkan kebudayaan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya yaitu yang berupa buku - buku

dan naskah. Ronggowarsito dilahirkan pada tahun 1802 dengan nama Bagus Burhan. Pada usia 12 tahun, ia dikirim orang mengaji pada Kyai Imam Basori di pondok Gerbang Tinantar yang di antar oleh pamongnya Ki Tanujaya. Tapi Bagus Burhan malah menghabiskan waktunya dengan hal yang sia - sia (beliau suka berjudi) sehingga Bagus Burhan di pindahkan ke Madiun. Akhirnya Bagus Burhan memperistri putri Bupati Madiun yang bernama R.A. Gombak. Setelah berpetualang sekian lama, Bagus Burhan akhirnya insaf dan kembali ke pondok untuk belajar lagi. Karena kepandaiannya Bagus Burhan di angkat menjadi wakil Kyai Imam Basori.

Pada tahun 1819 Sri Sunan (Raja Surakata) mengangkat Bagus Burhan menjadi Abdi dalem dengan gelar Ronggo Pujonggo Anom. Setelah itu pangkatnya dinaikan menjadi Mas Ngabei Sorotoko (1822) dan 3 tahun kemudian menjadi Raden Mas Ngabei Ronggowarsito. Ronggowarsito meninggalkan banyak buku - buku yang sangat berguna bagi Indonesia. Diantara karyanya adalah Pustakaraja, Ajipamasa, Joklodang. Banyaknya karya yang dihasilkan membuat Ronggowarsito dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya Jawa Tengah dan untuk mengenang jasa Ronggowarsito maka di jadikan nama sebuah museum di Jawa Tengah.

Mengingat semakin meningkatnya kekayaan koleksi yang dimiliki maka pada tahun - tahun berikutnya dibangun pula gedung karantina koleksi. Selain itu untuk menampung kekayaan koleksi emas dan logam mulia maka diupayakan ruang pameran khusus dengan membuka ruang pameran koleksi emas dan logam mulia. Peresmianya dilakukan pada hari Senin, Pahing 14 Oktober 1996 oleh

Direktur Jendral Kebudayaan, Prof. Dr. Edy Sedyawati. Secara fisik Museum Jawa Tengah telah siap melaksanakan fungsinya memberikan pelayanan kepada masyarakat. Berikut denah gedung Museum Jawa Tengah Ranggawarsita beserta kelengkapan sarana dan prasarananya.



Gambar 1.3 Denah Gedung Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Sumber: data Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Keterangan:

- A. Ruang pameran tetap A, lantai 1, merupakan ruang sejarah alam yang didalamnya terdapat lukisan gunung blumbangan, lukisan alam semesta, koleksi kosmologis, koleksi geologi dan geografika, koleksi ekologi. Gedung A lantai 2, berisi: ruang paleontologika, ruang paleobotanika, ruang paleozoologika, ruang palaeoantropologika, kelompok paleontologi.
- B. Ruang pameran tetap B, lantai 1, merupakan ruang peradaban budaya yang didalamnya terdapat ruang peradaban klasik (Hindu/Budha), ruang peradaban Islam. Gedung B Lantai II, berisi benda - benda purbakala seperti zaman peradaban batu, peradaban logam, ruang peradaban polinesia.
- C. Ruang pameran tetap C, ruang sejarah perjuangan bangsa dan etnografi. Gedung C lantai I berisi perjuangan fisik, terdapat senjata tradisional, Perjuangan diplomasi, koleksinya yaitu berupa foto - foto perundingan. Gedung C lantai II, benda yang dipamerkan di ruangan ini adalah benda hasil teknologi tradisional masyarakat yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan dari luar daerah seperti dari Eropa dan Cina.
- D. Ruang pameran tetap D, ruang era pembangunan dan kesenian. Gedung D, lantai I, yaitu ruang era pembangunan. Dalam gedung ini terdapat koleksi poterti dinamika pembangunan di Jawa Tengah, baik pembanguna fisik maupun non fisik dalam bentuk foto, data benda, relief, tiruan dan market. Gedung D, Lantai II, yaitu ruang kesenian. Koleksi di ruang kesenian adalah kesenian wayang, yang ditampilkan dalam bentuk realita, evokatif, foto, peragaan dan proses pembuatannya. Selain itu ditampilkan pula kesenian

tradisional yang masih berkembang di lingkungan masyarakat, seperti kuda lumping, barongan, Nini Thowok, serta perangkat kesenian tradisional masyarakat.

E. Gedung apresiasi budaya.

1. Entrancenhall (pintu masuk utama) untuk pengunjung museum. Jalan masuk menuju pintu masuk utama ke museum Jawa Tengah Ranggawarsita telah diaspal dan dalam kondisi baik. Keadaan ini dapat memberi kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung.
2. Auditorium, ruang auditorium digunakan untuk seminar - seminar, pertemuan, olahraga, pagelaran seni dan budaya.
3. Perpustakaan, tersedia koleksi - koleksi buku sejarah Jawa Tengah, buku perjuangan bangsa Indonesia, penelitian, dan buku panduan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.
4. Ruang perkantoran tata usaha, Museum Jawa Tengah Ranggawarsita mempunyai sebuah ruangan tata usaha. Di dalam Ruang Tata Usaha ini segala urusan rumah tangga museum dikerjakan, mulai dari urusan kepegawaian, keuangan, persuratan dan lain - lain.
5. Ruang perkantoran bagian publikasi, di dalam ruangan ini mempersiapkan segala bentuk publikasi dan menjadwalkannya serta merencanakan dalam menjalin hubungan kerja sama.
6. Gudang, Museum Jawa Tengah Ranggawarsita memiliki 3 buah gudang. Gudang pertama menyimpan banyak peninggalan sejarah seperti Arca batu, keramik dari Cina dan Belanda serta beberapa keris dan tombak. Gudang 2

menyimpan koleksi kain batik dan uang serta beberapa koleksi hasil kesenian.

Gudang 3 berisi/ menyimpan koleksi wayang.

7. Laboratorium, untuk meneliti dan melakukan preparasi, konservasi serta restorasi koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. Dilaboratorim juga dilaksanakan penjamasan koleksi pusaka yang ada di museum Ranggawarsita.
8. Ruang karantina, merupakan ruangan dimana dilakukan karantina koleksi sebelum dan sesudah dilaksanakanya restorasi dan konservasi.
9. Pos satpam, setelah memasuki gerbang museum kita dapat menjumpai pos satpam yang menjaga museum 24 jam sehingga keamanan dan ketertiban di sekitar museum dapat terjaga baik kemanan pengunjung dan koleksi - koleksi yang ada dimuseum.
10. Lapak berjualan
11. *Art shop*, tersedianya beberapa toko yang menjual cideramata seperti pakaian batik khas Jawa Tengah, makanan khas Jawa Tengah, dan penjualan tiket bis, kapal, maupun pesawat.
12. Koperasi Gana Artha
13. Tempat parkir sepeda montor, area parkir di museum Ranggawarsita sangat luas dan rapi, keadaan ini memberi kenyamanan pengunjung dalam memakirkendaraan.
14. Tempat parkir mobil
15. Ruang tata pameran/ ruang preparasi
16. Box tiket
17. Bendera





Gambar 1.4 Foto Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Sumber: dokumen pribadi.

Menurut Peraturan Gubernur nomor 48/2008, 20 Juni 2008, menetapkan nomenklatur: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. Adanya perbedaan huruf pada Ronggowarsito dan Ranggawarsita, tidak mengurangi arti pembacanya (Widodo, 15 Maret 2010). Penamaan Ranggawarsita pada nomenklatur Museum Jawa Tengah merupakan "tetenger" terhadap Raden Ngabehi (R.Ng) Ranggawarsita II (1802 – 1870), seorang pujangga terakhir di Keraton Surakarta Hadiningrat, pada masa "Jumenengnata" Pakubuwono VII dan VIII. R.Ng. Ranggawarsita pada saat itu dikenal sebagai seorang pujangga "*futuris*" yang karya - karya kepujangganya abadi. Salah satu karyanya yang lebih dikenal sebenarnya berupa "sesanti" di dalam "Serat Kalatidha", yang sebagian baitnya meramalkan akan datangnya "Jaman Edan", sebagai berikut:

<p>Bait ke 2:</p> <p>Ratune ratu utama, Patihe patih linuwih.</p> <p>Pra nayaka tyas raharja, Panekare becik-becik.</p> <p>Parandene tan dadi, Paliyasing kalabendu.</p> <p>Malah sangkin andadra, Rubeda kang ngreribeti.</p> <p>Beda-beda hardane, Wong sanegara.</p>	<p>Bait ke 7:</p> <p>Hamenangi jaman edan, Ewuhaya ing pambudi.</p> <p>Melu edan ora tahan, Yen tan hora anglakoni.</p> <p>Boya kedumen melik, Kaliren wekasanipun.</p> <p>Dilalah karsa Alah, Begja-Begjane kang lali.</p> <p>Begja kang eling, Lan waspada</p>
---	--

Sumber: buku panduan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.

Terjemahan dari bait ke 2 adalah “ Kepala negaranya (ratu), orang yang berbudi luhur. Pelaksana pemerintahanya (patih), mempunyai banyak kelebihan. Para menteri ahli dibidangnya, aparat pemerintah menjalankan kewajiban dengan baik, meskipun demikian yang terjadi tidak mampu menolak datangnya era yang tak menentu dan semakin menjadi – jadi, berbagai kejadian semakin mengacaukan keadaan, pandangan yang berbeda – beda terjadi pada setiap orang”. terjemahan bait ke 7 “Mengalami kehidupan dijamin gila (edan). Serba ragu di dalam berpikir, ikut edan tidak sampai hati, tetapi jika tidak mengikuti tidak ikut merasakan senang dan akhirnya malah menderita kelaparan, tetapi (sebenarnya) diluar itu ada keadilan Tuhan, biar bagaimanapun bahagianya orang yang lupa diri lebih bahagia orang yang masih sadar dan waspada”.

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan museum yang sudah mengalami 4 kali pergantian nama yakni : Museum Persiapan, Museum Jawa Tengah, Museum Negeri Jawa Tengah Ranggawarsita, Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. Pergantian nama yang sering terjadi merupakan kesesuaian, kesesuaian nama tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan nama yang cocok sehingga dapat menambah kewibawaan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.

### **C. Visi dan Misi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Tahun 1989 - 2002**

Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini yang merupakan proses management saat ini yang menjangkau ke depan. Memiliki visi, maka akan ada dorongan yang kuat baik aspirasi maupun motivasi dalam mengembangkan pelaksanaan tugas mengelola organisasi agar tetap eksis dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Perubahan visi dan misi museum dilakukan guna untuk memperbarui motivasi dalam kinerja pegawai Museum Jawa Tengah Ranggawarsita untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Adapun visi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita tahun 1989 – 2002 adalah ”Menjadi Museum Kebanggaan Masyarakat Jawa Tengah”. Berubahnya struktur organisasi, visi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita ikut diperbarui guna untuk memberikan pelayanan yang lebih baik pada masyarakat yang sebelumnya visi Museum Jawa Tengah

Ranggawarsita adalah "Menjadi Museum Kebanggaan Masyarakat Jawa Tengah" menjadi "Membangun Manusia dan Lingkungan Alam Jawa Tengah Yang Maju Dan Berwawasan Budaya Tinggi". Visi yang dimiliki Museum Jawa Tengah Ranggawarsita berjalan sesuai dengan keinginan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita di tahun 2002 ikut mewadahi dalam aktivitas budaya masyarakat Semarang dan sekitarnya.

Misinya adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi mendatang oleh semua pihak yang berkepentingan dalam organisasi untuk mewujudkan visi. Misi organisasi merupakan tugas utama yang harus dilakukan organisasi dalam mencapai tujuannya. Pernyataan misi yang jelas akan memberikan stabilitas manajemen dan kepemimpinan organisasi.

Untuk mewujudkan visi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita ditetapkan misi sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan, menyelamatkan dan merawat - melestarikan benda - benda pusaka alam dan budaya Jawa Tengah
- b. Mengkaji - mengkomunikasikan dan memberdayakan potensi kekayaan pusaka budaya Jawa Tengah guna menunjang proses pembelajaran dan penyediaan sumber belajar budaya yang menyenangkan bagi anak-anak bangsa menuju terwujudnya estafet perjalanan budaya yang berjati diri bangsa Indonesia.

#### **D. Struktur Organisasi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Tahun 1989-2002**

Struktur organisasi diperlukan dalam mempertegas pembagian tugas dan wewenang yang menjadikan tanggung jawab dari setiap orang yang terlibat didalamnya, sehingga kerjasama memperoleh hasil yang optimal. Dalam melaksanakan kegiatan dalam tercapainya suatu tujuan maka diperlukan suatu wadah agar terdapat kesamaan dalam tujuan serta arah yang dikehendaki.

Tujuan utama dalam pembentukan museum adalah untuk mempermudah pekerjaan atau pelaksanaan tugas yaitu dengan membatasi wewenang dan tanggung jawab secara sistematis. Sehingga seseorang yang memegang jabatan atasan tidak bertindak secara sewenang - wenang, dan sebaliknya pihak bawahan tau kepada siapa harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya. Organisasi dalam arti badan adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi dalam arti bagan adalah struktur dalam gambar secara sistematis tentang hubungan dalam mencapai tujuan.

Organisasi ketatalaksanaan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita pada awalnya mengacu pada Keputusan Mendikbud nomor: 001/O/1991 tanggal 09 Januari 1991 dengan struktur kepala museum dibantu oleh seorang kepala subbag tata usaha dan kelompok kerja teknis yang membidangi tugas - tugas studi koleksi, konservasi dan preparasi serta bidang pelayanan bimbingan edukatif cultural. Dalam kelompok kerja teknis ini diarahkan kedepan untuk menjadi tenaga fungsional khusus kepamongbudayaan dengan nama jabatan pamong budaya atau biasanya jabatan ini diberikan oleh orang yang dituakan. Berikut diagram struktur

organisasi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita tahun 1991 – 2002 dimana struktur organisasi merupakan faktor pendukung keberhasilan museum.

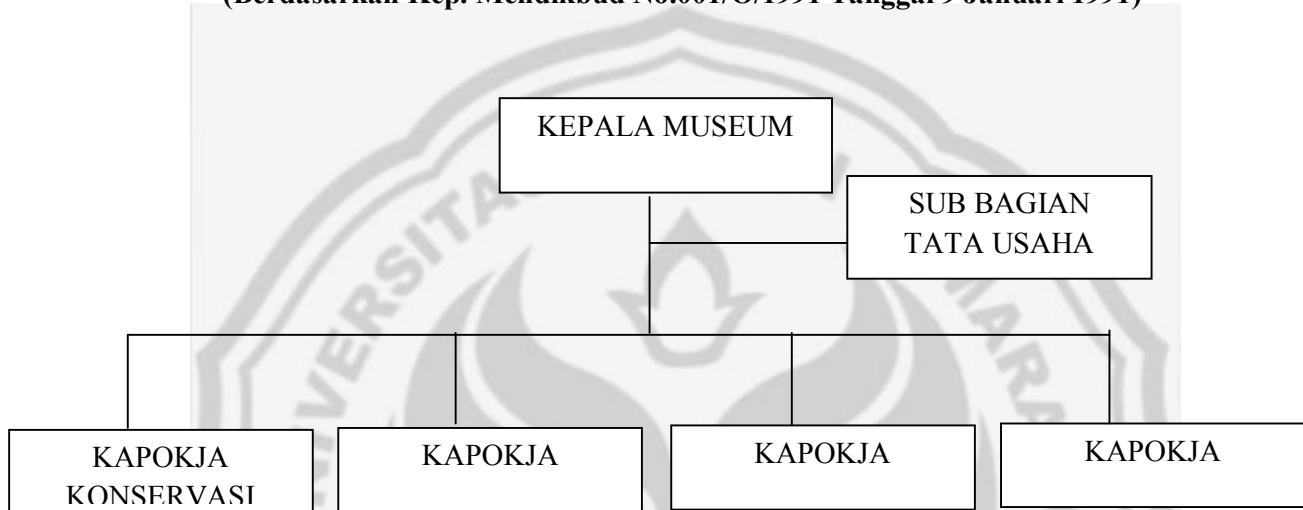


## DIAGRAM

### STRUKTUR ORGANISASI MUSEUM JAWA TENGAH

#### RANGGAWARSITA

(Berdasarkan Kep. Mendikbud No.001/O/1991 Tanggal 9 Januari 1991)

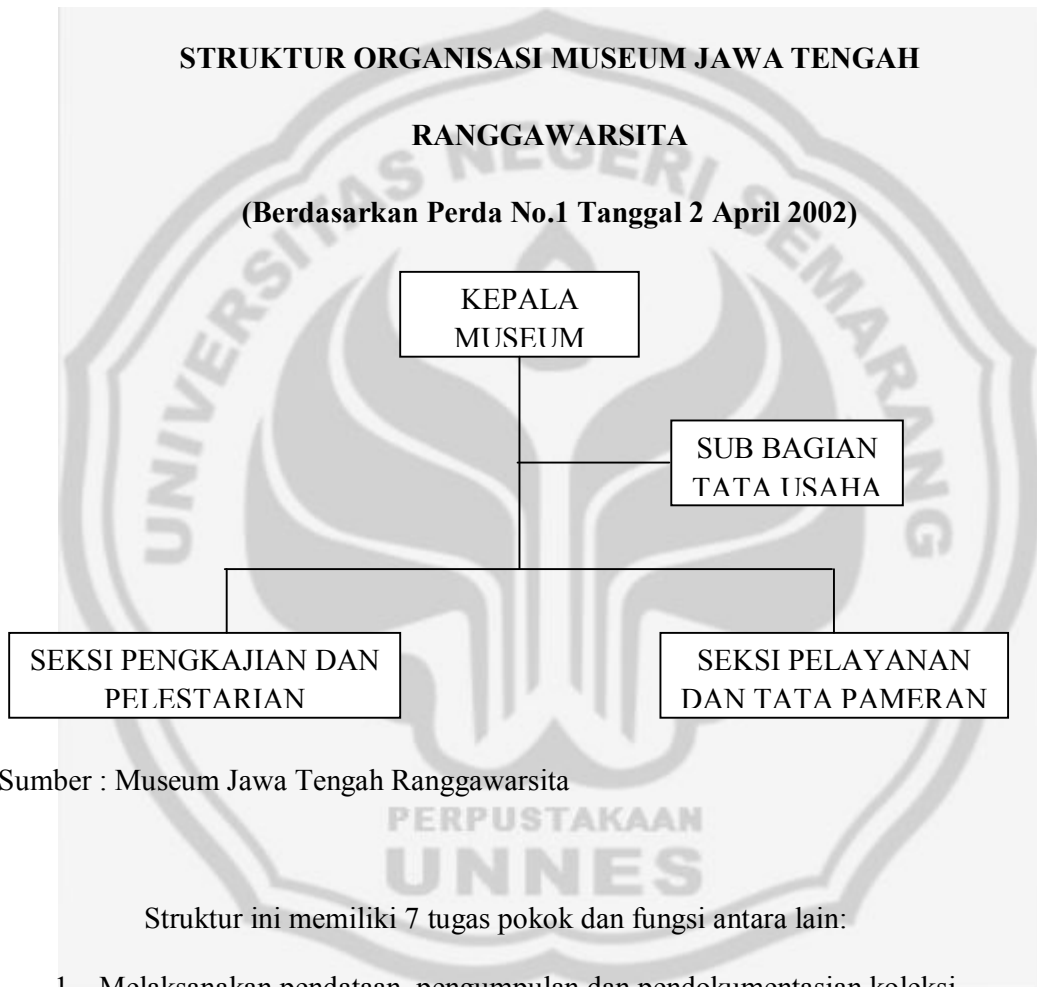


Sumber: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Bersamaan dengan pemberlakuan UU No. 22/1999, dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 25/2000 selanjutnya melalui Peraturan Daerah nomor 01/2000 tanggal 02 April 2002, struktur organisasi ketatalaksanaan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita berubah menjadi kepala museum dibantu oleh seorang kepala sub bagian tata usaha bersama dua orang kepala seksi, masing - masing seksi kepala seksi pengkajian dan pelestarian koleksi dan kepala seksi pelayanan dan tata pameran serta beberapa tenaga fungsional khusus yang pembedangan tugasnya mencakupi penelitian dan pengembangan kebudayaan permuseuman. Susunan organisasi tersebut, maka kegiatan dan bidang tugas museum negeri bersifat administrative dan teknis ilmiah.

Bidang tugas yang bersifat administratif merupakan kegiatan di Sub Bagian Tata Usaha, antara lain: surat menyurat, kepegawaian, keuangan, perpustakaan dan keamanan.

### DIAGRAM



Struktur ini memiliki 7 tugas pokok dan fungsi antara lain:

1. Melaksanakan pendataan, pengumpulan dan pendokumentasian koleksi.
2. Melaksanakan penelitian, koleksi, penerbitan dan publikasi hasil penelitian koleksi.
3. Melaksanakan konservasi benda budaya secara preventif dan kuratif.
4. Melaksanakan restorasi dan rekonstruksi benda budaya.



5. Melaksanakan renovasi tata pameran museum.
6. Melaksanakan reproduksi dan pengamanan benda budaya.
7. Melaksanakan layanan edukatif cultural kepada masyarakat (Joharnoto, 2003 : 7).

#### **D. Tugas dan Fungsi Museum Ranggawarsita Dalam Melaksanakan Aktifitas**

Tugas dan fungsi Museum Ranggawarsita dalam melaksanakan aktifitas yaitu untuk mewujudkan museum sebagai lembaga yang bermanfaat bagi sarana studi, membantu proses pembelajaran, dan tempat rekreasi kebudayaan maka kegiatan yang relevan mengarah kepada tujuan terbentuknya manusia yang berwawasan budaya yang tinggi adalah kegiatan yang bersifat bimbingan edukatif kultural. Selain itu, sebagai lembaga pelestarian warisan budaya, museum juga harus mampu menciptakan kegiatan yang bersifat pelestarian dan pengamanan. Kedua jenis kegiatan ini merupakan intisari dari tugas dan fungsi museum yang harus dilaksanakan. Adapun bentuk - bentuk kegiatan yang dilakukan, mencakupi:

##### **1. Kegiatan yang bersifat bimbingan edukatif kultural**

- a. Pengkajian ilmiah tentang kebudayaan dan permuseuman.
- b. Kegiatan yang dilaksanakan berupa diskusi, ceramah, seminar dan sarasehan. Kegiatan ini dilaksanakan tidak kurang dari tiga kali dalam satu tahun, bertujuan untuk memberikan informasi dan wawasan tentang kebudayaan dan permuseuman.
- c. Kegiatan penelitian koleksi dan bimbingan karya tulis.
- d. Penelitian koleksi bertujuan untuk mendata dan mengkaji benda - benda warisan budaya agar dapat diketahui deskripsi, karakteristik, dan tingkat

keunikannya. Kegiatan ini dilaksanakan secara internal dan hasilnya dijadikan dokumen untuk dipublikasikan kepada masyarakat. Kegiatan pembimbingan karya tulis bertujuan memberikan pelatihan di dalam menjangkau dan menelaah informasi yang bersumber dari benda - benda warisan budaya di museum.

- e. Penyediaan bahan kepustakaan.
- f. Kegiatan ini merupakan kegiatan pelayanan informasi yang bersumber dari bahan - bahan kepustakaan, baik yang sudah dipublikasikan maupun hasil - hasil penelitian yang masih tersimpan di dalam dokumen penelitian.
- g. Penyelenggaraan kegiatan pelestarian di dalam bentuk lomba, sayembara, maupun festival. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi masyarakat di dalam pelestarian kebudayaan.
- h. Melakukan pengenalan dan publikasi di dalam bentuk pameran temporer yang mengundang masyarakat. Selain kegiatan tersebut juga dilakukan publikasi kebudayaan melalui berbagai media publikasi, baik cetak maupun elektronik.
- i. Menyelenggarakan pertunjukan dan atraksi seni budaya untuk meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya yang dapat dipertebal wawasan jatidiri.
- j. Menyediakan sarana berkreasi bagi masyarakat yang aktif di dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan seni dan kebudayaan.
- k. Mengundang siswa untuk datang dan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar.

Selain kegiatan yang bersifat internal juga diciptakan kegiatan yang bersifat *outreach programe*, misalnya melakukan kegiatan pameran keliling, memberikan bantuan teknis pengembangan permuseuman, dan melakukan kunjungan ke tengah - tengah masyarakat. Salah satu bentuk kunjungan yang sudah diprogramkan secara rutin yaitu kunjungan ke sekolah - sekolah yang jauh lokasinya dari museum.

## **2. Kegiatan pelestarian koleksi**

Kegiatan ini mencakupi survey dan pengadaan, studi koleksi, konservasi sampai dengan restorasi koleksi.

### **2.1 Survey dan pengadaan koleksi**

Kegiatan ini menitik beratkan pada studi kelayakan terhadap benda - benda warisan budaya yang memiliki prioritas dijadikan koleksi. Penentuan prioritasnya didasarkan pada nilai historis dan atau tingkat kelangkaan benda. Selain itu dipertimbangkan pengamanannya dilapangan dan tingkat kebutuhan penambahan materi koleksi yang dimiliki.

### **2.2 Studi koleksi**

Kegiatan studi koleksi meliputi beberapa tahun kegiatan, mulai menginventaris, mengkatalog, mendokumen, dan mendeskripsi koleksi.

Kegiatan ini memerlukan ketelitian di dalam penanganannya. Hasil dari kegiatan ini merupakan data koleksi yang setiap saat diperlukan masyarakat, baik untuk kepentingannya penelitian, membantu proses pembelajaran, maupun sekadar menambah referensi atau wawasan tentang

benda-benda warisan budaya. Namun karena keterbatasan tenaga, belum semua koleksi yang dimiliki berhasil diidentifikasi.

### 2.3 Kegiatan konservasi dan restorasi koleksi

Kegiatan ini merupakan kegiatan merawat, memelihara dan mempertahankan/melestarikan koleksi dari faktor kerusakan alam, bakteri maupun manusia. Teknik penanganannya dengan cara tindakan preventif mencakupi kegiatan pengaturan dan pengendalian kelembaban dan suhu udara di ruang penyimpanan koleksi. Sedangkan teknik penanganan kuratif ditempuh melalui perawatan dan pengawetan, fumigasi, dan restorasi koleksi. Khususnya untuk restorasi koleksi, kegiatannya berupa memperbaiki, merekonstruksi dan memproduksi koleksi yang sudah tidak utuh. Prakteknya masih banyak koleksi yang memerlukan penanganan restorasi ini.

## **E. Koleksi Museum, Isi Ruang Pameran, dan Tata Ruang Pameran**

### 1. Koleksi Umum Museum Ranggawarsita

Museum tanpa koleksi dapat diibaratkan negara tanpa penduduk. Syarat utama berdirinya atau adanya museum adalah koleksi. Koleksi yang terdiri dari benda - benda material budaya yang mempunyai nilai sejarah dan memiliki nilai kekhasan daerah sangat penting keberadaannya. Hingga sekarang ini berdasarkan jenis koleksi dan disiplin ilmu serta uraian dan spesifikasinya. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita memiliki koleksi yang berjumlah lebih dari 50.000 koleksi meliputi koleksi geologi, biologi,

etnografi, arkheologi, historioka, kramikologi, filologi, numismatik dan hireadika, seni rupa dan teknologi.

## 2. Isi Ruang Pameran

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dalam memamerkan koleksinya selalu mengupayakan suatu bentuk pameran yang sesuai dengan *story line* dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Koleksi yang dipamerkan di museum Jawa Tengah terbagi dalam 4 ruangan yang masing - masing terdiri dari 2 lantai. Di lantai pertama gedung A dipamerkan mengenai sejarah alam (*Natural History*) yang terdiri dari koleksi geologi yang menyajikan gambaran alam semesta dan lingkungannya, koleksi kosmologika berupa lukisan proses terbentuknya planet - planet, koleksi geologika dan geografika, koleksi lukisan alam semesta yakni galaxi merupakan anggota dari tata surya, koleksi ekologiika menyajikan koleksi kehidupan diorama ekosistem yang diawetkan.



Gambar 1.5 Kumpulan foto dari jenis koleksi gedung A.

Sumber: dokumen pribadi.

Sedangkan lantai kedua gedung yang sama memamerkan koleksi mengenai paleontologika (yaitu koleksi yang menunjukkan bukti fisik tentang asal usul hewan dan perkembangannya melalui fosil - fosil). Koleksi yang dipamerkan terdiri dari fosil hewan, tumbuhan, manusia purba, dan penggambaran evokatif kehidupan manusia purba.

Pada gedung B lantai dua, koleksi yang dipamerkan adalah mengenai budaya zaman prasejarah, serta penggambaran tradisi megalithik, perkembangan agama Hindu dan Budha serta peninggalan benda budaya berupa patung - patung, miniatur candi.



Gambar 1.6 Kumpulan foto dari jenis koleksi gedung B.

Sumber: dokumen pribadi.

Sedangkan gedung B lantai satu, koleksi dimulai dengan penggambaran perkembangan agama Islam di Jawa Tengah berupa miniatur Masjid Demak, Masjid Kudus, ornamen Mantingan dan gambar pendukung bedhuk besar dari Purworejo. Koleksi lain yang dipamerkan adalah masa

kolonial atau pendudukan Belanda ditandai dengan koleksi yang terdiri dari peninggalan peralatan perang dan peralatan sehari - hari kolonial Belanda.

Masa perjuangan mengisi gedung C lantai pertama. Koleksi yang dipamerkan berupa gambar pendukung perjuangan dan tokohnya, misalnya Pangeran Diponegoro, Ciptomangunkusuma, Nyi Ageng Serang, RA Kartini dan perjuangan Jendral Soedirman. Koleksi - koleksi ini didukung juga dengan adanya diorama perjuangan fisik dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Selain koleksi yang berupa diorama, disajikan dalam ruangan ini perjuangan diplomasi, yaitu gambar - gambar perundingan Konferensi Meja Bundar dan lainnya.



Gambar 1.7 Kumpulan foto dari jenis koleksi gedung C.

Sumber: dokumen pribadi.

Gedung C lantai dua berisi tentang benda-benda ethnografi, yaitu benda - benda hasil suatu suku bangsa tertentu yang digunakan untuk kelangsungan hidupnya. Pada bagian ini banyak digambarkan peralatan

perikanan, pertanian, alat transportasi, hasil kerajinan, senjata tradisional, rumah tradisional, upacara tradisional, pakaian tradisional, perangkat rumah tradisional, dan hasil keramik baik berasal dari dalam maupun luar negeri.

Gedung D lantai dua dari ruang pameran merupakan kumpulan koleksi menyangkut hal kesenian, yang terdiri dari berbagai jenis wayang mulai dari perkembangan bentuk wayang semula sampai dengan jenis - jenis wayang baik yang berbahan kayu maupun kulit. Kesenian lain yang mengisi ruang koleksi ini adalah kesenian musik, permainan, dan tarian tradisional.



Gambar 1.8 Kumpulan foto dari jenis koleksi gedung D.

Sumber: dokumen pribadi.

Lantai pertama gedung D ini menampilkan potret dinamika pembangunan fisik dan non fisik tentang kemajuan hasil - hasil pembangunan di Jawa Tengah baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan ditambah dengan pakaian tradisional serta senjata tradisional dari berbagai daerah. Koleksi



yang ditampilkan berupa foto, maket, dan benda-benda tiruan yang dapat mewakili dalam melukiskan keadaan.

Koleksi museum semakin mendapat perhatian dengan adanya koleksi yang terbuat dari emas yang banyak ditemukan di Jawa Tengah. Koleksinya dibagi menjadi 4 kategori meliputi: perhiasan badan, perhiasan kepala, berbagai cincin, benda - benda untuk sarana upacara keagamaan seperti mata uang, lempengan prasasti, arca keris, dan mangkuk.

### 3. Tata Ruang Pameran

Pengertian dari pameran adalah penampilan satu atau beberapa objek benda koleksi yang ditata dengan tema secara sistematis untuk mengungkap latar belakang objek yang dipamerkan kepada pengunjung. Tujuan dari pameran adalah untuk memberikan informasi kepada pengunjung tentang benda koleksi yang dimiliki museum. Pameran di museum memiliki berbagai bentuk sesuai tujuan dari sebuah museum. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita memiliki bentuk pameran sebagai berikut:

#### a. Pameran Tetap

Pameran ini relatif tidak berubah - ubah bentuknya, terutama mengenai sistematika tema harus dapat menggambarkan kesatuan wilayah dalam kurun waktu tertentu pada bidang sosial, sejarah, dan budaya. Sistematika pameran tetap ini dapat berubah minimal dalam kurun waktu 5 tahun.

b. Pameran Khusus / Tempore

Pameran ini dapat berubah - ubah temanya. Pelaksanaan pameran ini hanya membutuhkan waktu yang singkat, antara tiga minggu hingga satu bulan. Pengambilan tema dapat dikaitkan dengan suatu peristiwa, perayaan, atau tema - tema lain yang bersifat khusus. Kegiatan pameran temporer atau khusus dilakukan pada umumnya untuk menunjang pameran tetap yang sudah ada di museum, sehingga pameran dilaksanakan di sekitar museum.

c. Pameran Keliling

Pameran ini biasanya dikemas dalam satu paket program antara koleksi dan sasarannya. Benda - benda koleksi dibawa ke daerah satu menuju daerah yang lain untuk dipamerkan. Pemilihan tema pameran pada umumnya dikaitkan dengan kegiatan publikasi dan pengenalan museum.

Berbagai bentuk pameran yang dilakukan, dalam penyajiannya didasarkan pada berbagai pertimbangan, sehingga diharapkan pengunjung pameran tidak jenuh atau bosan dengan pameran yang disajikan. Penyajian pameran dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Estetika

Pendekatan koleksi ini mempertimbangkan segi - segi keindahan dan keasrian, yang didukung dengan penyorotan, latar belakang dan komposisi letak dan warna.

## 2. Pendekatan Evokatif

Pada pendekatan ini, penyajian dan penempatan lokasi secara berurutan tepat sesuai dengan kondisi aslinya sehingga dapat mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan koleksi yang dipamerkan. Penyajian dengan metode ini dapat menarik minat pengunjung dan menumbuhkan komunikasi terhadap koleksi yang dipamerkan, yang pada gilirannya dapat membawa perasaan pengunjung pada suasana kehidupan yang berbeda, sehingga menumbuhkan perasaan ikut memiliki terhadap lingkungan tertentu dalam satu periode sejarah dengan cara yang lebih mudah.

## 3. Pendekatan Intelektual

Pada pendekatan ini penyajian koleksi dan penempatannya diusahakan dapat mengungkapkan serta memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada pengunjung. Agar benda koleksi dapat berbicara dan bercerita perlu ditunjang dengan foto - foto, label, gambar, sketsa, peta, VCD, guna mengungkap latar belakang sosial, sejarah alam dan budaya, serta proses pembuatan dan peranannya dalam masyarakat sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dijadikan sumber ilmu pengetahuan bagi pengunjung.

### BAB III

## KOLEKSI MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA SEBAGAI PUSAT INFORMASI TAHUN 1989-2002

### A. Jenis - Jenis Koleksi

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita memiliki 4 ruangan pameran dalam memamerkan koleksinya. Ruang pameran A lantai I merupakan ruang untuk koleksi sejarah alam yang didalamnya terdapat koleksi kosmologis. Kosmologis merupakan ilmu yang mempelajari tata surya koleksinya berupa lukisan galaksi, lukisan proses terbentuknya planet - planet, lukisan gerakan matahari, lukisan atmosfer bumi, lukisan orbit sembilan planet, pemvisualan pergerakan bumi dan bulan, tulisan data kejadian matahari, dan koleksi benda luar angkasa berupa meteorik.

Koleksi geologi dan geografika, dalam sejarah geologi terbagi kedalam zaman, waktu, dan masa, yakni paleozoikum, zaman mesozoikum, dan zaman kenozoikum. Koleksi yang ditampilkan mencakupi ilustrasi penjamanan bumi, gerakan tanah, diorama stalaktit-stalakmit, sungai dibawah tanah dan formasi batuan Karangsembung - Kebumen. Koleksi batu didominasi dari Karangsembung - Kebumen karena disana merupakan daerah penelitian batuan terbesar di Asia Tenggara. Koleksi ekologi, didalam koleksi ini menyajikan koleksi diorama kehidupan ekosistem. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Koleksi ekologi diisi dengan pengawetan binatang langka, ilustrasi ekosistem, ilustrasi jarring - jaring ekosistem, ilustrasi piramida ekosistem.

Lukisan gunung blumbangan merupakan gambaran alam semesta, manusia dan lingkungannya yang digambarkan secara visual. Tradisi gunung blumbangan pertama kali dirancang oleh R. Patah, Raja Demak abad ke-15 dan terletak di gedung A ruang geologi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.



Gambar 1.9. Foto gunung blumbangan.  
Sumber: dokumen pribadi.

Gunung digunakan sebagai simbol filosofis bagi masyarakat Jawa untuk menegakkan sendi - sendi perkembangan dan proses pembentukan budaya masyarakat Jawa. Makna dari gunung blumbangan sendiri sangat mendalam, gambar - gambar terlukis mempunyai makna dalam kehidupan. Gunung blumbangan diyakini mempunyai falsafah bahwa untuk mencapai tujuan yang mulia akan selalu mendapat rintangan. Lukisan alam semesta menggambarkan isi alam semesta yakni galaksi. Dalam koleksi lukisan alam semesta terdapat beberapa teori mengenai terbentuknya alam semesta.

Gedung A lantai 2, berisi: ruang paleontologi dan ruang paleobotanika. Paleontologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masa

lampau, terutama proses evolusi kehidupan tumbuh - tumbuhan, hewan dan manusia pada jutaan tahun yang lalu, yang telah mengalami proses pembatuan. Ruang paleontologi, koleksi yang disajikan antara lain: lukisan rekonstruksi jenis manusia purba, lukisan kehidupan berburu, lukisan penampang tengkorak *Pithecanthropus Erectus* dan *Homo Sapiens*, Lukisan rekonstruksi kehidupan awal mengenai api.

Ruangan palaeoantropologika menggambarkan kehidupan manusia yang memiliki akal sehingga mampu menyesuaikan diri tanpa mengubah mengubah bentuk fisiknya memungkinkan manusia merupakan hasil evolusi dari mahluk lain yang sudah ada di dunia ini seperti halnya manusia purba yang pernah ditemukan di Jawa. Kelompok paleontologi. Dalam ruangan ini menampilkan koleksi fosil dari binatang air, koleksi fosil fragmen tulang belulang manusia purba.



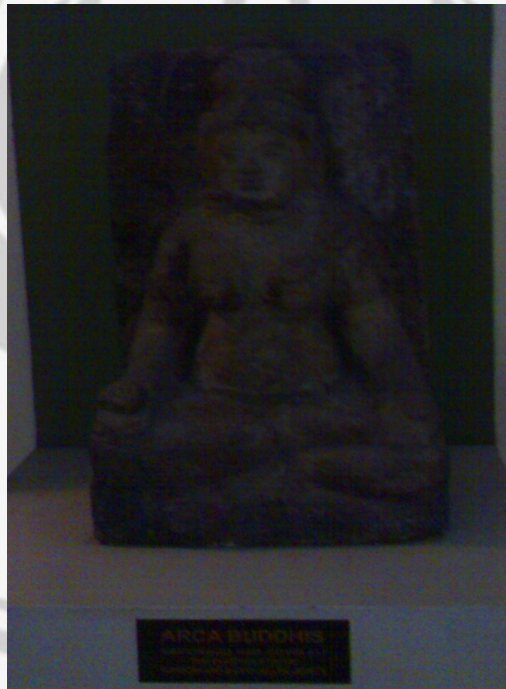
Gambar 2.0. Foto rangka gajah.  
Sumber: dokumen pribadi.

Rangka gajah yang ditemukan di daerah Tinjomoyo, Kodya Semarang termasuk kelompok gajah moderen ras Asia (*Elephas*) yang merupakan keturunan dari stegodon Asia. Gajah pertama kali muncul 50 juta tahun yang lalu dari jenis *Meoritherium* dan ditemukan di danau Moeris Mesir. ukuran gajah Asia ini lebih kecil dari ukuran gajah Afrika, panjang badan gajah 5,5 - 6,4 M dan ekornya 2 - 1,5 M. Tinggi badan 3,5 - 5 M dan bobot  $\pm$  5 ton. Kerangka ini disusun atas kerjasama antara jurusan biologi IKIP Semarang dan Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah.

Ruang paleobotanika, koleksi yang menampilkan koleksi fosil kayu terutama dari daerah Sangiran, Kalijambe, Sragen yang berumur 2 - 3 juta tahun yang lalu serta ditampilkan juga proses pemfosilan kayu serta lukisan keadaan hutan purba. Ruang paleozoologika menyajikan fragmentasi binatang air berupa fosil kerang, gigi ikan hiu, tulang punggung kura - kura, lukisan rekonstruksi reptilia purba dan lainnya.

Ruang pameran tetap B lantai 1, merupakan ruang peradaban budaya yang didalamnya terdapat ruang peradaban klasik (Hindu/Budha). Ruang ini menjelaskan mengenai proses masuknya pengaruh India di Indonesia yang membawa pengaruh besar pada perkembangan sistem sosial kemasyarakatan, pemerintahan dan sistem religi. Koleksi dalam ruang ini seperti perlengkapan upacara keagamaan, yakni sebuah kentongan perunggu yang berasal dari pati, peralatan sehari - hari antara lain lampu gantung dan bejana yang masing - masing dari Rembang dan Boyolali, sedangkan peralatan perekonomian seperti cetakan uang dari Purworejo. Selain itu ada juga koleksi miniatur candi

Borobudur, Prambanan, dan Kalasan, terdapat juga prasasti batu dari Temanggung dan prasasti yang terbuat dari perunggu yang berasal dari Cilacap, Arca Wisnu, Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru, Lingga dan Yoni juga terdapat di sana. Ruang peradaban Islam, di ruangan ini terdapat koleksi - koleksi yang menjelaskan tentang hasil dari masuknya budaya Islam ke Indonesia seperti ornamen masjid Mantingan, mustoko masjid Moyang Jepara, salinan Al Quran yang ditulis tangan dari Surakarta, Miniatur Masjid Demak dan Masjid Sunan Kudus.



Gambar 2.1. Foto arca budha  
Sumber: dokumen pribadi

Pengaruh budaya Hindu Budha di India sering disebut peradaban klasik. Pengaruh budaya ini datang secara bergelombang diawal tarikh masehi dan membawa perubahan besar bagi masyarakat lokal yaitu: mengenal ajaran



Hindu Budha, mengenal system pemerintahan kerajaan, dan mengenal bentuk tulisan atau bahasa. Persebaran peninggalan budaya ini mencapai hampir seluruh wilayah di Jawa tengah dari pantai sampai puncak - puncak pegunungan.

Gedung B Lantai II, berisi benda - benda purbakala seperti zaman peradaban batu, peradaban logam, ruang peradaban polinesia. Zaman peradaban batu, dalam peradaban zaman batu ini Museum Jawa Tengah Ranggawarsita menyajikan koleksi - koleksi temuan peralatan batu, baik berupa serpih, kapak gegam, kapak besar atau beliung, maupun batu lempar. Koleksi ini diperoleh dari hibah dari masyarakat dan temuan. Peradaban logam berbagai peninggalan zaman ini tidak saja berbentuk peralatan seperti, kapak corong kapak sepatu tetapi juga memamerkan benda-benda untuk kepentingan upacara keagamaan, seperti tutup nekara, temuan dari dukuh Ngablak, tubuh nekara di Gondenga, dan arca katak temuan dari Sulang Rembang. Koleksi polinesia menampilkan peradaban polinesia yang terjadi karena akulturasi antara kebudayaan asli dengan kebudayaan pendatang. Koleksi yang dipamerkan dalam peradaban polinesia yakni arca mirip Ganesha temuan dari desa Jatigala Pekalongan.

Gedung C lantai II, benda yang dipamerkan di ruangan ini adalah benda hasil teknologi tradisional masyarakat yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan dari luar daerah seperti dari Eropa dan Cina seperti jala, cangkul, perahu jukung dan masih banyak lagi. Ruang pameran tetap C, ruang sejarah perjuangan bangsa dan etnografi. Gedung C lantai I berisi perjuangan fisik

yang mengingatkan kita pada perjuangan para pahlawan bangsa. Ruangan ini disebut sebagai ruangan sejarah perjuangan bangsa. Beberapa koleksi yang dipamerkan, yakni perjuangan fisik yang koleksinya seperti senjata tradisional yang dipakai dalam perjuangan melawan penjajah seperti tombak, panah, pedang, bambu runcing dan panji - panji perjuangan, perjuangan diplomasi, koleksinya yaitu berupa foto - foto perundingan seperti perundingan Linggajati tanggal 25 Maret 1947, perundingan Reville 17 Januari 1948 dan perjuangan Roem Royen tanggal 7 Mei 1949, dan koleksi diorama.



Gambar 2.2. Foto tandu Jendral Sudirman.  
Sumber: dokumen pribadi.

Tandu ini digunakan oleh Jendral Sudirman saat bergilya di daerah Wonogiri yang tewas pada pertempuran lima hari di Semarang. Diawali oleh suatu insiden antara Badan Keamanan rakyat (BKR) dengan sisa – sisa tentara Jepang yang belum mau menyerah dan menewaskan dokter Karijadi pada saat

melakukan inspeksi air minum. Pertempuran berlangsung dari tanggal 14 – 19 Oktober 1945, berkobar di Tugu Muda. Pertempuran ini berakhir setelah dilakukan perundingan gencatan senjata oleh Gubernur Wongsonegoro dan peristiwa ini mengangkat cerita kepahlawanan rakyat Semarang dan selalu diperingati setiap tahun.

Gedung D, lantai II, yaitu ruang kesenian. Koleksi di ruang kesenian adalah kesenian wayang, yang ditampilkan dalam bentuk realita, evokatif, foto, peragaan dan proses pembuatannya. Koleksi wayang yang ditampilkan meliputi wayang beber, wayang kidang kencana, wayang kaper, wayang kandha, wayang Budha, wayang madya, wayang gedog, wayang duporo, wayang suluh, wayang kayu (golek) dan lain - lain. Selain itu ditampilkan pula kesenian tradisional yang masih berkembang di lingkungan masyarakat, seperti kuda lumping, barongan, Nini Thowok, serta perangkat kesenian tradisional masyarakat.



Gambar 2.3 foto alat kesenian tradisional gamelan  
Sumber: dokumen pribadi

Alat musik gamelan biasanya digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang, merupakan kesenian asli Indonesia. Dalam perkembangannya alat musik tradisional ini mengalami perubahan baik dalam bentuk jenis maupun fungsinya. Penggunaan alat musik gamelan dipimpin oleh seorang dalang yang menggunakan media semacam boneka yang biasa dikenal dengan sebutan wayang dan diiringi oleh musik gamelan.

Ruang pameran tetap D, ruang era pembangunan dan kesenian. Gedung D, lantai I, yaitu ruang era pembangunan. Dalam gedung ini terdapat koleksi poterti dinamika pembangunan di Jawa Tengah, baik pembangunan fisik maupun non fisik dalam bentuk foto, data benda, relief, tiruan dan market. Selain itu ditampilkan pula para tokoh yang pernah memimpin Jawa Tengah, dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk patung gubernur Jawa Tengah.

Dalam perolehan koleksi didapat melalui beberapa cara yakni: melalui penyelamatan dari daerah - daerah yang masyarakatnya kurang mendukung mengenai benda tersebut seperti peninggalan Hindu Budha, hal ini dimungkinkan karena sekarang masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, melalui pengadaan atau pembelian dimana dalam pengadaan ini memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi sebagai syarat koleksi. Hibah dari instansi dan masyarakat Jawa Tengah dilakukan secara selektif agar tidak terjadi kelebihan koleksi, tukar menukar biasanya dilakukan kerjasama antara museum yang masing - masing museum memiliki koleksi lebih sehingga memungkinkan terjadinya proses tukar menukar, namun harus melalui proses

pengecekan koleksi agar tidak terjadi kelebihan koleksi, sitaan yang merupakan bagian dari masuknya koleksi yang berkerja sama dengan kepolisian, penemuan merupakan proses terakhir dalam proses masuknya koleksi.

Koleksi museum haruslah memiliki kisah yang tersimpan didalamnya sehingga koleksi tersebut dapat membantu dalam menceritakan kisahnya melalui kurator. Persyaratan sebuah benda untuk menjadi koleksi dimuseum haruslah memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah (termasuk nilai estetika), dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam), harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan eksistensinya bagi penelitian ilmiah

Pengadaan koleksi merupakan upaya dalam bagian penyelamatan warisan sejarah alam, sejarah budaya dan sebagai bahan penyebarluasan informasi mengenai kekayaan warisan sejarah alam dan sejarah budaya melalui pameran museum baik pameran tetap, maupun temporer. Pengadaan koleksi tidak sembarangan dilakukan, hal ini untuk menghindarkan dari kelebihan jenis koleksi yang sama. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum koleksi tersebut bisa dijadikan bagian dari koleksi museum.

Sebelum dilakukan pengadaan koleksi, objek yang akan dijadikan koleksi museum diseleksi terlebih dahulu melalui sistem penilaian, kaidah/aturan tertentu, yang semuanya dituangkan dalam kebijaksanaan pengadaan koleksi. Pengadaan koleksi harus bersifat sistematis dan aktif,

maka museum tidak cukup dengan hanya menyusun kebijaksanaan pengadaan dan tanpa melakukan tindakan apapun, tetapi museum harus aktif menyusun program pengadaan koleksi. Pengadaan koleksi ini sebaiknya tidak bersifat ambisius yang berlebihan, namun harus disesuaikan dengan pagu anggaran yang dimiliki oleh museum.

Koleksi dinilai penting karena memiliki nilai sejarah yang dapat berguna bagi generasi ke generasi berikutnya. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita yang merupakan museum umum sehingga memiliki beberapa jenis koleksi. Jenis koleksi berdasarkan klasifikasinya meliputi: (1) Geologi, merupakan ilmu yang mempelajari planet bumi, termasuk komposisi, keterbentukan, dan sejarahnya 2) Biologi, merupakan kehidupan flora, fauna, dan manusia (3) Etnografi, alat yang digunakan sehari-hari seperti kebutuhan rumah tangga (4) Arkeologi, berisikan peninggalan - peninggalan prasejarah pada masa Hindu budha, dan peninggalan pada masa Islam (5) Historioka, koleksi yang memiliki nilai sejarah seperti barang yang pernah dipakai oleh pahlawan nasional, contoh: Menti Supeno (6) Kramikologi, koleksi-koleksi keramik dari berbagai negara terutama negara yang pernah menjajah Indonesia selain itu negara yang menjalin hubungan kerjasama (7) Filologi, naskah kuno dalam bentuk daun lontar atau kertas (8) Numistik dan hirealdika, kumpulan mata uang dan lambang - lambang (9) Seni rupa, baik dalam bentuk seni rias atau patung, (10) Teknologi, merupakan alat yang dibuat oleh pabrik seperti mesin ketik.

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita memiliki koleksi unggulan dalam koleksinya. Koleksi unggulan tersebut diperoleh dari galian masyarakat yang secara tidak sengaja akan membangun gereja. Penemuan yang dilakukan oleh arkeolog dari UGM dan BP4 (badan peninggalan purbakala) dengan mengadakan galian dan ekspansi yakni, meriem yang ditemukan di Jalan Gajah Mada. Pada awalnya lokasi tersebut akan dijadikan gereja namun dalam galian pondasi ditemukan 12 merium yang sekarang di pajang di Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, Museum Mandala Bhakti, dan di Kodya .

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan museum umum sehingga memiliki berbagai macam jenis koleksi. Namun dalam koleksi tersebut tidak mudah untuk bisa menjadi salah satu bagian dari koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita karena museum ini memiliki kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi bagian dari koleksi museum. Semua jenis koleksi yang masuk melalui proses seleksi dinilai sebagai suatu kewajiban dalam dunia permuseumanan. Koleksi museum harus mempunyai nilai sejarah dan ilmiah karena diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

Koleksi yang dimiliki oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita semakin lama semakin bertambah hingga sekarang mencapai ±60.000 koleksi yang dimiliki. Koleksi tersebut tidak berasal dari Semarang saja melainkan dari daerah Jawa Tengah dan luar Jawa Tengah. Peninggalan bersejarah yang tersebar di seluruh Indonesia termasuk Jawa Tengah dikumpulkan, dirawat,




dan difasilitasi berupa museum untuk dapat dimanfaatkan sebagai pusat informasi.



Adapula koleksi dari Jawa Tengah luar kota Semarang yang berpartisipasi dalam kelengkapan koleksi Jawa Tengah meliputi: Demak, dalam bentuk miniatur Masjid Demak memiliki arti sejarah merupakan peninggalan dari masuknya agama Islam, Masjid Kadilangu; Rembang, dalam bentuk miniatur situs selodiri; Jepara, jangkar bermata 5, ornament 2 sisi; Ungaran, bentuk miniatur candi ngempon, dan lain - lain. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita tidak hanya memiliki koleksi daerah Jawa Tengah saja melainkan juga dapat memamerkan koleksi dari luar Jawa Tengah maupun luar Jawa.


Koleksi yang berasal dari luar Jawa biasanya dibawa masuk oleh perorangan baik pengunjung, pejabat, maupun dari instansi yang terkait. Adapula beberapa macam koleksi dari luar Jawa seperti koteka, pisau we, kapak Irian, moko, senjata dan masih banyak lagi. Koleksi - koleksi ini dijadikan sebagai suatu perbandingan dengan koleksi yang ada di Jawa Tengah dan dibandingkan dengan masa sekarang. Berikut daftar koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.





Tabel 1. Daftar Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Pusat Informasi				
No	Indikator	Individual	Gambar	Kaitanya
1.	Geologika/ geografika	Vulkanik	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Vulkanik ini diperoleh dari letusan gunung berapi, debu dan pasir vulkaniknya sampai pada daerah Kabupaten Magelang. Debu dan pasir vulkanik dimuseumkan sebagai contoh untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa dampak dari letusan gunung berapi sampai pada Kabupaten Magelang.
		Arang	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Arang yang terjadi akibat awan panas yang dikeluarkan oleh gunung berapi. Arang yang dikeluarkan dari gunung berapi sampai pada daerah Kabupaten Magelang. Contoh arang dimuseumkan sebagai informasi kepada masyarakat bahwa dampak dari letusan gunung berapi sampai pada Kabupaten Magelang.
2.	Biologika	Fosil kayu		Fosil ini merupakan dari jenis dan belum diketahui jenisnya, fosilnya ini terbuat dari kayu jati, diperoleh dari Kabupaten Sragen. Koleksi ini merupakan koleksi yang penting guna untuk memberi wawasan kepada generasi penerus akan jenis tanaman

			Sumber: dokumen pribadi	yang hidup di masa prasejarah.
		Fosil tulang stegodon	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Stegodon merupakan bintang yang menyerupai gajah tetapi lebih besar dari gajah. Stegodon merupakan hewan yang hidup pada masa prasejarah, berasal dari Kabupaten Sragen. Koleksi ini membantu dalam mengenalkan kepada masyarakat tentang bintang-binatang yang hidup di masa prasejarah.
		Kancil	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Binatang asli Indonesia, spesies binatang kancil seperti rusa kecil. Kancil hidup di kawasan hutan tropis, binatang ini diperoleh dari Kodya Semarang. Koleksi ini dimaksudkan untuk menambah wawasan kepada generasi penerus akan bintang-binatang yang hidup sehingga dapat bermanfaat.
3.	Etnografika	Foto motif hias swastika		Motif hias swastika yang terukir pada relief kayu. Motif ini menggambarkan seni hias tradisional Jawa Tengah. Koleksi ini dimaksudkan untuk menambah wawasan kepada generasi penerus akan kekayaan seni hias tradisional Jawa Tengah sehingga dapat bermanfaat bagi generasi penerus untuk

				mengerti seni hias tradisional Jawa Tengah.
		Rumah joglo adat Kudus	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Rumah joglo berbentuk miniatur ini terbuat dari kayu. Dalam miniatur ini bermaksud mengenalkan kepada masyarakat akan bentuk rumah joglo adat Kudus. Biasanya rumah joglo adat kudus berfungsi sebagai tempat untuk ruang pertemuan atau menerima tamu
		Blangkon		Blangkon merupakan bagian dari pakaian adat Indonesia yang berasal dari Surakarta berfungsi sebagai penutup kepala. Blangkon biasanya bermotif batik. Koleksi merupakan koleksi dari keanekaragaman hasil budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikenalkan pada generasi penerus sehingga dapat dilestarikan keberadaannya.
		Cundul mentul		Hiasan yang dipergunakan diatas konde dengan berbahan dasar kuningan berbentuk persegi panjang. Cundul mentul merupakan hiasan konde yang digunakan oleh keluarga raja atau priyayi, namun sekarang dipergunakan oleh wanita Indonesia dengan memakai baju adat. Koleksi ini merupakan kekayaan asli

				Indonesia yang perlu dilestarikan penggunaannya dan untuk menambah wawasan kepada generasi penerus pelengkap baju adat Indonesia.
		Kain lurik		Kain khas Jepara terbuat dari bahan benang tenun bermotifkan tumpul yang biasanya digunakan untuk kain baju. Kain lurik ini merupakan kain hasil inovasi masyarakat Jepara sehingga perlu dipamerkan di museum yang dapat bermanfaat kepada masyarakat dalam mengenal kekayaan kebudayaan Indonesia.
		Kain pesan dari Fuad Hasan		Terbuat dari bahan satin, digunakan oleh bapak Prof. Fuad Hasan untuk menulis pesan pada peresmian Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah. Diperoleh dari Kodya Semarang. kain ini merupakan peresmian yang dipamerkan oleh museum sehingga dapat bermanfaat kepada masyarakat dalam mengenal Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.
		Lumpang		Alat untuk memutihkan beras setelah ditumbuk. Alat ini dipergunakan di Kabupaten Jepara. Alat yang dipergunakan oleh bangsa Indonesia sebelum masuknya

				teknologi canggih ke Indonesia, sehingga alat ini berguna sebagai pembanding dan cermin bagi masyarakat Indonesia
		Rumah tradisional Jawa "Srotong"	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	<p>Rumah ini dalam bentuk miniatur untuk melukiskan rumah tradisional Jawa yang dipakai oleh masyarakat pantai utara Mejobo, Kabupaten Kudus.</p> <p>Miniatur ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada masyarakat akan jenis-jenis rumah adat yang dimiliki Jawa Tengah.</p>
4.	Arkeologika	Yoni	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	<p>Yoni digunakan sebagai sarana upacara keagamaan Hindu Budha. Yoni merupakan peralatan yang dipergunakan masa Hindu Budha yang ditemukan dari Kabupaten Kendal. Koleksi ini dikenalkan kepada masyarakat akan kehidupan masyarakat Indonesia masa Hindhu Budha sehingga dapat menambah wawasan.</p>

		Arca Budha	 <p data-bbox="699 762 1016 793">Sumber: dokumen pribadi</p>	<p data-bbox="1068 285 1430 516">Arca ini adalah Arca Budha dengan sikap tangan bumi spasarmudra, bersandar di belakang lapik. Arca duduk diatas padma. Diperoleh dari Kabupaten Magelang.</p> <p data-bbox="1068 548 1430 936">Arca Budha yang sekarang disimpan dalam Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan bukti dari peninggalan masa Hindu Budha sehingga dapat berguna untuk mengenalkan masa Hindu Budha pada masyarakat yang dibuktikan dengan peninggalannya.</p>
		Batu menhir	 <p data-bbox="699 1514 1016 1545">Sumber: dokumen pribadi</p>	<p data-bbox="1068 968 1430 1598">Benda ini diperkirakan bagian dari menhir yang dipakai sebagai peringatan maupun sarana pemujaan nenek moyang. Diperoleh dari Kabupaten Kendal yang sekarang disimpan dalam Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan bukti dari alat pelegkap upacara adat pada masa prasejarah. Koleksi ini berguna untuk mengenalkan masa prasejarah pada masyarakat yang dibuktikan dengan peninggalannya.</p>

		Kapak gegam		Kapak genggam bentuk bulat tidak beraturan berbahan dasar batu, diperkirakan digunakan pada masa paleolitik untuk menguiliti binatang atau menebang pohon. Diperoleh dari Kabupaten Purbalingga. Senjata tradisional masa paleolitik merupakan yang pernah digunakan pada masanya sehingga perlu dikenalkan pada masyarakat akan fungsi dan kegunaannya.
5.	Filologika	Naskah lontar	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Naskah ini terbuat dari bahan daun lontar dengan jumlah halaman 80 lembar, menggunakan huruf jawa, isi pokok belum diketahui. Peninggalan bersejarah ini menggambarkan kehidupan manusia masa prasejarah yang membuktikan mereka sudah mengenal tulisan. Naskah lontar ini ditemukan di Solo dan dipamerkan di Museum Jawa Tengah Ranggawarsita agar dapat dipamerkan sehingga dapat menambah wawasan masyarakat akan kehidupan masa prasejarah.
6.	Keramologi ka	Buli-buli		Buli – buli dibuat dengan dibakar dan diberi glasir bening. Keberadaannya ada sekitar abad ke-18. Buli – buli ini biasanya digunakan sebagai tempat minuman keras dan diperoleh dari

			 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Kabupaten Tegal.
		Mangkok keramik hijau seladon	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Guci bertelinga merupakan koleksi yang diperoleh dari hibah berasal dari Kendal. Berwarna hitam dan memiliki 3 telinga. Koleksi ini memperkaya jenis koleksi keramikologi sehingga dapat menambah wawasan masyarakat.
7.	Teknologika	Cap timbul kering	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Cap pos ini berfungsi sebagai bukti pengesahan pengiriman yang dikeluarkan oleh PT. Pos Indonesia. Peninggalan budaya pos ini merupakan peninggalan pada masa penjajahan kolonial yang sekarang menjadi koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sehingga bisa memberikan wawasan pada masyarakat tentang



				perubahan-perubahan teknologi yang ada di Indonesia. Koleksi ini diperoleh dari Kodya Semarang.
		Gilingan tebu	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Gilingan tebu merupakan peralatan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk membuat gula yang masih menjadi tebu. Peralatan tradisional ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang menggunakan peralatan serba manual untuk mengolah hasil pertanian.
		Telepon		Telepon merupakan sarana alat telekomunikasi. Koleksi telepon diperoleh dari Kodya Semarang dimana telepon ini dipergunakan sebagai pembanding model telp yang pernah masuk dan digunakan oleh Indonesia.
		Sepeda pos	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Sepeda berbentuk laki-laki, sepeda ini digunakan untuk mengantarkan surat pada masa penjajahan Belanda. Koleksi ini diperoleh dari PT. Pos Indonesia wilayah Semarang.

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita didominasi oleh benda - benda hasil peninggalan kebudayaan masyarakat Jawa Tengah. Jenis - jenis koleksi yang dimiliki Museum Jawa Tengah Ranggawarsita meliputi jenis koleksi geologika/geografika, biologika, etnografika, arkeologika, filologika, keramologika, teknologika. Masing - masing dari koleksi tersebut memiliki peran penting bagi Jawa Tengah karena koleksi dapat membantu masyarakat dalam mengali informasi yang pernah ada dan perlu dilestarikan keberadaanya.

Koleksi luar Jawa Tengah seperti dari daerah Irian Jaya yang koleksinya berupa kendi, dipergunakan sebagai alat pelengkap upacara. Koleksi dari luar Jawa Tengah ikut berpartisipasi dalam kelengkapan koleksi sehingga dapat terciptanya pertukaran informasi dari daerah - daerah yang ada di Indonesia. Koleksi ini diperoleh dari pertukaran koleksi antara kedua museum dengan perjanjian yang telah disepakati.

Kebudayaan dari berbagai daerah dengan keanekaragaman dan ciri khas, kebudayaan terbentuk dari keterikatan dengan suasana sekitarnya, dikumpulkan dalam museum yang memuat berbagai jenis koleksi dari bermacam - macam daerah dengan keunikan masing - masing. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita menyajikan dalam suatu wadah yang dapat menjembatani koleksi sebagai sumber informasi sejarah yang memuat berbagai peristiwa dari masing - masing daerah dengan memamerkan bukti - bukti sejarah berupa koleksi purbakala yang menyimpan berbagai informasi didalamnya.

Peninggalan benda bersejarah yang dimiliki oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, koleksi dari Jawa Tengah memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan daerah atau pulau - pulau lain. Meskipun demikian, untuk melengkapi koleksi - koleksi dari daerah - daerah lain terus ditingkatkan untuk menambah kelengkapan koleksi museum sehingga predikatnya sebagai museum percontohan masih tetap bisa disandang. Koleksinya Museum Jawa Tengah Ranggawarsita banyak memuat koleksi dari daerah Jawa Tengah, hal ini menjadikan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi sejarah lokal karena dalam koleksinya banyak memuat kisah dari Jawa Tengah dalam perjalanannya yang dibuktikan dengan peninggalan benda - benda bersejarah yang memiliki cerita didalamnya.

#### **B. Perawatan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita**

Koleksi merupakan bagian terpenting dalam museum dalam menyampaikan informasi yang terkandung didalamnya. Koleksi haruslah dijaga dalam perawatannya agar tidak mudah rusak dan informasi yang terkandung didalam koleksi bisa dikomunikasikan. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita harus terjaga dalam pelestariannya agar peninggalan bersejarah ini dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Adapula kegiatan yang dilakukan oleh pihak museum Jawa Tengah Ranggawarsita agar koleksinya tetap terjaga. Kegiatan ini merupakan kegiatan merawat, memelihara dan mempertahankan/melestarikan koleksi dari faktor kerusakan alam, bakteri maupun manusia.

Perawatan pada koleksi dilakukan minimal 6 bulan sekali agar tetap terjaga kelestarian dan keutuhannya. Perawatan dilakukan sesuai dengan karakteristik material koleksi yang akan dibersihkan. Pengatur pemeliharaan dan perawatan museum mendalami pengetahuan tentang berbagai bahan baku obyek museum, sehingga keahlian yang dimilikinya dapat digunakan bagi perawatan dan pengobatan benda-benda harta warisan yang bersejarah secara tepat.

1. Sebab-sebab benda menjadi rusak adalah:

a. Tekanan Udara

Pada waktu temperatur meningkat, kelembaban menurun dan semua benda - benda baik organik maupun inorganik dan memuai sehingga terjadi keretakan. Apabila temperatur menurun kelembaban menjadi besar, benda-benda yang retak akan kemasukan udara lembab pada kelembaban itu mengandung penyakit - penyakit.

Pada bagian benda organik yang retak datanglah bermacam - macam serangga atau cendawan. Serangga yang tidak cocok akan mati, tetapi tumpukan serangga - serangga mati ini merupakan tempat yang menyenangkan bagi serangga yang cocok. Demikian juga oksidasi akan terjadi pada bagian benda inorganik yang retak, yang kemudian menyebabkan benda itu berkarat.

b. Kelembaban atau Humidity

Kelembaban yang besar atau relative humidity yang menyebabkan benda - benda menjadi rusak, karena itu kita harus selalu memeriksanya dengan alat termohyrometer, sehingga relative humidity akan netral

terus. Relative humidity yang baik semua benda - benda dan ruangan - ruangan.

c. Cahaya

Pada umumnya semua cuaca, baik cahaya matahari, cahaya langit maupun lampu listrik sangat berbahaya bagi benda - benda yang berwarna. Cahaya yang memadahi ialah lampu florisensi yang sifatnya menyebar. Dilihat dari segi keindahan, cahaya alam itu lebih baik karena berubah - ubah tergantung pada waktu dan musim. Karena orang ingin meniru cahaya yang di saring oleh zat gelas. Pada prinsipnya cahaya yang baik bagi benda - benda ialah cahaya yang tidak langsung mengenai benda - benda tersebut.

d. Gas

Benda yang disimpan di suatu almari mengalami keadaan udara yang tidak stabil, maka benda - benda itu akan mengeluarkan gas. Gas ini tidak dapat keluar dan makin bertambah banyak. Gas yang tidak tertampung ini menyebabkan kelembaban pada benda - benda dan menumbuhkan cendawan, tindakan yang paling baik ialah menstabilkan udara dan membuka almari - almari itu. Untuk menghilangkan bau busuk maka di beri kamper.

e. Fugus

Fugus yang melekat atau tumbuh pada benda - benda organik pada mula - mulanya tidak kelihatan. Makin lama makin melebar. Setelah

melalui proses yang alam barulah permulaan benda - benda yang di hinggapinya menjadi rusak atau hilang.

f. Serangga

Serangga merusak benda - benda dengan jalan memakannya dan membuat sarang, sehingga makin lama makin bertambah banyak benda - benda yang dimakannya menjadi berlubang - berlubang atau rapuh.

g. Garam

Zat garam terdapat ada udara yang kotor juga pada tangan manusia. Bila zat garam ini melekat pada benda - benda inorganik akan terjadi proses oksidasi yang kemudian akan menimbulkan karat.

2. Perawatan koleksi Museum

Adanya beberapa pengaruh lingkungan seperti cuaca, mikroorganisme maka pihak museum mengadakan pengamatan - pengamatan terhadap ruang koleksi pada ruang tetap pameran. Hal ini dilakukan apabila terlihat adanya gejala - gejala atau adanya perubahan cuaca, sehingga untuk dilakukan tindakan pengecekan dan pemeriksaan koleksi untuk selanjutnya dilakukan perawatan koleksi agar koleksi tetap terjaga.

Menjaga koleksi agar tidak mengalami kerusakan, maka pihak museum melakukan perawatan koleksi. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita melakukan kegiatan konservasi dan restorasi koleksi dalam melakukan perawatan pada koleksi. Kegiatan konservasi dan restorasi dalam teknik penanganannya menggunakan tindakan preventif mencakupi kegiatan pengaturan dan pengendalian kelembaban dan suhu

udara di dalam ruang penyimpanan koleksi. Sedangkan teknik penanganan kuratif ditempuh melalui perawatan dan pengawetan, fumigasi dan restorasi koleksi.

Teknik konservasi merupakan teknik yang digunakan oleh pihak museum dalam menjaga, memelihara pelestarian benda budaya. Konservasi berfungsi sebagai alat pengontrol suatu peristiwa yang merugikan bagi koleksi dan lingkungan atau bangunan/ gedung museum itu sendiri, sebagai senjata untuk menanggulangi bahaya yang mengancam koleksi dan lingkungannya (Wasino, 2005:114).

Sebelum melaksanakan teknik konservasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni melakukan pencatatan koleksi yang akan dikonservasi dalam bentuk buku penerimaan, memisahkan koleksi yang memerlukan konservasi ringan dengan konservasi berat. Dalam pengerjaan konservasi ini harus dilakukan sesuai yang telah dijadwalkan dan menyerahkan koleksi yang sudah dikonservasi dengan menggunakan berita acara.

Pembersihan koleksi, tidak hanya dibersihkan saja tetapi harus diberikan seprotan untuk menghilangkan bakteri agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah. Adapula teknik - teknik konservasi yang dilakukan di museum adalah sebagai berikut:

a. Fumigasi

Fumigasi atau pengasapan adalah penguapan bahan kimia beracun untuk mematikan jamur dan serangga dengan menggunakan pengasapan dan fungisida dalam ruang kedap udara. Fumigasi

dilakukan untuk merawat benda organik (semua benda yang mengandung karbon) yang berupa naskah, buku - buku, arsip dan kayu. Fumigasi merupakan langkah awal dalam memulai perawatan sebelum melalui proses perawatan yang lainnya.

b. Penyambungan

Penyambungan dilakukan apabila koleksi mengalami kerusakan seperti patah sehingga diperlukan penyambungan. Dalam penyambungan ini digunakan perekat atau lem dari jenis synthetic resin. Namun, apabila perekat masih tidak bisa menempel digunakan pasak dari jenis, bahan dan warna yang sama dengan koleksi.

c. Kamufalse

Kamufalse merupakan proses penyamaran sambungan, dilakukan setelah bagian koleksi terikat. Dalam proses penyamaran Museum Jawa Tengah Ranggawarsita menggunakan zat warna (water colour) yang sama dengan warna koleksi. Kamufalse bertujuan untuk menyelaraskan warna sambungan dengan warna asli disekitarnya.

d. Injeksi

Injeksi atau suntikan dilakukan pada koleksi yang memiliki lubang kecil yang disebabkan oleh mikroorganismenya seperti rayap atau powder beetle. Metode injeksi dilakukan apabila bagian dalam kayu dan batu yang diserang sedang dipermukanya saja sehingga memiliki lubang yang sangat kecil sehingga dengan injeksi dapat terobati. Alat



yang digunakan untuk injeksi yaitu jarum suntik dan bahan yang digunakan yakni bahan termitisida atau insektisida.

e. Filling

Filling dilakukan apabila koleksi mengalami lubang yang besar akibat serangan rayap yang sudah parah. Koleksi yang sering di filling adalah koleksi kayu, dimana dalam pengisian lubang-lubang pada kayu dengan menggunakan bahan pengisi (filler) dari campuran bubuk gergaji dan bahan kimia seperti eurolan dengan perbandingan Eurolan: bubuk kayu = 1:3. Sentuhan akhir atau finishing pada pengisian lubang dengan cara dikamufase pada bekas bagian yang dikerjakan dengan tujuan untuk menyamakan antara warna asli kayu dengan bahan pengisi.

f. Konsolidasi

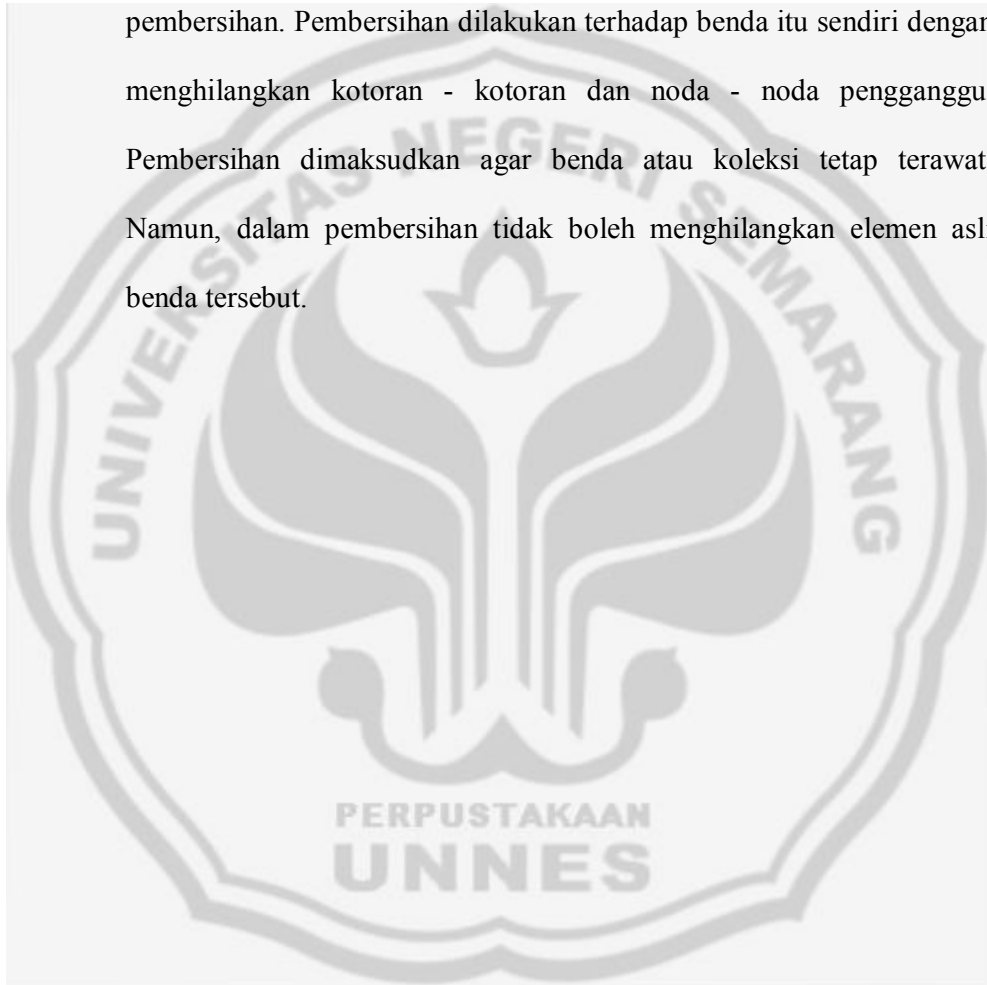
Konsolidasi adalah proses untuk memperkokoh benda koleksi atau dapat juga digunakan sebagai penyekat kelembaban yang dapat secara langsung mempengaruhi koleksi .

g. Pelapisan

Metode pelapisan atau coating merupakan salah satu usaha perawatan yang sering digunakan. Pelapisan dengan menggunakan metode olesan paling banyak digunakan karena lebih mudah dilakukan untuk benda koleksi yang berukuran kecil, sedang, dan besar. Pelapisan dengan menggunakan alat kuas, sedangkan pada metode semprot

menggunakan alat seperti sprayer (alat semprot bertekanan). Pengolesan dengan bahan pengawet merupakan tindakan pengobatan kurative.

Kegiatan Perawatan koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita yang dilakukan oleh pihak museum ialah pemeliharaan, pengawetan dan pembersihan. Pembersihan dilakukan terhadap benda itu sendiri dengan menghilangkan kotoran - kotoran dan noda - noda pengganggu. Pembersihan dimaksudkan agar benda atau koleksi tetap terawat. Namun, dalam pembersihan tidak boleh menghilangkan elemen asli benda tersebut.



## BAB IV

### PERAN KOLEKSI MUSEUM JAWA TENGAH RANGGAWARSITA SEBAGAI PUSAT INFORMASI SEJARAH LOKAL JAWA TENGAH

#### A. Museum Sebagai Tempat Pelestarian Budaya

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan wadah dari aktivitas budaya, dengan adanya Museum Jawa Tengah Ranggawarsita diharapkan kita sebagai generasi penerus bangsa dapat mengenal budaya, sejarah dan kesenian yang dimiliki oleh bangsa kita. Dalam hal ini kita harus sadar bahwa kita mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan apa yang ditinggalkan atau yang dimiliki bangsa Indonesia dengan baik karena maju tidaknya bangsa tergantung pada keaktifan dan kreatifitas kita generasi muda.

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan museum yang dibangun dengan berbagai harapan terutama harapan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk dapat mengerti sejarah serta budaya tradisional. Sehingga memacu kita untuk mencintai dan bangga terhadap nilai budaya bangsa kita sendiri.

Adapula tindakan - tindakan yang dilakukan oleh pihak Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dalam mengenalkan koleksinya sebagai pelestarian budaya yakni menyelenggarakan kegiatan - kegiatan budaya, baik dalam bentuk pelestarian maupun dalam bentuk pengembangan budaya, seperti ceramah, diskusi, seminar, lomba, sayembara, festival, dan sebagainya. Kegiatan - kegiatan tersebut diharapkan dapat menggugah hati masyarakat, bahwa sebenarnya kebudayaan bangsa Indonesia sangat

beraneka ragam dan diharapkan dari kegiatan itu masyarakat lebih menghargai dan lebih mencintai serta bangga terhadap sejarah budaya bangsa.

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita turut mewadahi aktivitas budaya masyarakat Semarang dan sekitar agar tetap terpeliharanya keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia. Pargelaran kesenian digelar secara rutin setiap Kamis Wage malam Jumat Kliwon. Dalam pargelaran ini diikuti oleh beberapa sangar kesenian dari daerah Semarang seperti: sanggar tari lindu panon, sangar pemedar sabda permadani, dan pametri tosan aji puriwiji.

Museum merupakan sarana agar terpeliharanya keanekaragaman budaya. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus ikut berpartisipasi dalam menjaga agar budaya tetap berkembang dan lestari. Hal ini diawali dari diri sendiri dengan melestarikan, mengembangkan dan menjaga kesenian daerah masing - masing dengan tujuan agar budaya maupun kesenian tradisional daerah tidak punah atau hilang begitu saja atau bahkan direbut oleh bangsa lain. Salah satu caranya yaitu kita sering mengadakan pertunjukan atau pentas kesenian - kesenian tradisional tersebut dan yang paling penting mengenalkan budaya maupun kesenian tersebut kepada generasi penerus. Mengenal budaya, sejarah dan kesenian yang dimiliki oleh berbagai daerah Indonesia maka salah satu caranya adalah dengan mengunjungi museum secara rutin.

Museum Jawa Tengah Ranggawarsita telah merangkum dari semua peristiwa yang dibuktikan dengan adanya koleksi, Museum Jawa Tengah

Ranggawarsita telah mendokumentasikan, memperagakan dan mengkomunikasikan semua hasil budaya materiil. Melalui museum, sejarah bangsa dapat terkumpul dan diungkap oleh anak bangsanya sehingga dapat membantu dalam penentuan sikap yang harus diambil kedepan, dalam menentukan nasib bangsa karena sejarah merupakan guru terbaik yang mengandung nilai - nilai kebenaran yang sudah diakui oleh masyarakat sehingga dapat membuat orang bijaksana dalam melangkah.

Adanya Museum dapat membantu masyarakat agar tidak terombang ambing oleh arus kehidupan budaya yang tidak sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia terutama di era globalisasi ini. Saat ini banyak masuk budaya barat melalui berbagai media sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang, dalam hal ini kita harus selektif terhadap budaya - budaya yang masuk dan mewaspadaai terhadap hal - hal yang pada akhirnya dapat merusak moral.

Publikasi merupakan bagian sarana terpenting dalam tercapainya suatu informasi dimana dalam penyampaian kepada masyarakat harus tepat. Adapula bentuk-bentuk publikasi yang dilakukan oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita agar fungsinya sebagai tempat pelestarian budaya tetap terjaga dan terlaksana. Bentuk publikasi yang pernah dilakukan oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita diawali tahun 1999, dimana untuk pertama kalinya Museum mengadakan program yang bernama "Museum Masuk Sekolah". tujuannya untuk mengenalkan dan memasyarakatkan keberadaan museum sebagai studi, ilmu pengetahuan dan rekreasi budaya

serta pemanfaatan museum sebagai media pengunjung dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Kegiatan publikasi semakin meningkat, dibuktikan dengan adanya penambahan program seperti pameran keliling, ditujukan untuk memperkenalkan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita kepada masyarakat luas di luar kota Semarang. Pameran ini dilaksanakan di semua kota di propinsi Jawa Tengah secara bergiliran seperti lokakarya, workshop, kemah budaya dan *telling history*.

Budaya agar dapat tetap berkembang dan lestari merupakan usaha yang diawali dari diri sendiri dengan melestarikan, mengembangkan dan menjaga kesenian daerah masing - masing agar budaya maupun kesenian tradisional daerah tidak punah atau hilang begitu saja atau bahkan direbut oleh bangsa lain. Agar kejadian yang tidak diinginkan tidak terjadi maka untuk mengantisipasi hal tersebut pihak Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sering mengadakan pertunjukan atau pentas kesenian - kesenian tradisional tersebut dan yang paling penting mengenalkan budaya maupun kesenian tersebut kepada generasi penerus. Apabila kita ingin mengenal budaya, sejarah dan kesenian yang dimiliki, bangsa kita maka salah satu caranya adalah dengan mengunjungi museum secara rutin.

## **B. Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Sebagai Pusat Informasi Sejarah Lokal**

Museum tidak terlepas dari peran koleksi sebagai inti dari sebuah museum. Informasi yang dibutuhkan oleh publik disampaikan melalui informasi yang ada pada koleksi. Koleksi merupakan benda pembuktian sejarah alam, budaya manusia dan lingkungannya. Koleksi merupakan bagian terpenting dalam berdirinya suatu museum. Museum dibangun dengan maksud untuk menjaga dan merawat benda - benda yang memiliki nilai sejarah sehingga dapat dijadikan sebagai pusat informasi. Informasi adalah data yang berperan dalam proses pengambilan keputusan dan langkah - langkah operasional dan berarti memungkinkan adanya komunikasi (Bob Widyahartono, 1984: 4). Koleksi - koleksi yang dikumpulkan, dipamerkan dan dirawat oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita memuat berbagai cerita dari berbagai daerah masing - masing koleksi.

Museum melalui koleksi merupakan alat komunikasi penghubung masa lalu dan masa sekarang. Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan (<http://mjrsusi.wordpress.com/>).

Komunikasi merupakan salah satu bagian dari informasi dimana melalui komunikasi dapat terciptanya suatu informasi yang dapat membantu

dalam penyampaian pesan dan komunikasi antar budaya. Koleksi merupakan barang mati yang tidak dapat berbicara sendiri namun, untuk dapat berbicara dibutuhkan komunikator.

Museum merupakan salah satu infrastruktur media informasi seperti alat - alat informasi lainnya. Museum memberikan informasi dari semua aspek alam, manusia, termasuk semua unsur sosial budaya, teknologi dan sejarah baik dari masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang. Informasi yang diberikan ini berperan sebagai cermin untuk masa yang akan datang yang memiliki fungsi edukatif. Koleksi yang memiliki peranan penting sebagai pusat informasi dimana dalam penyampaianya dilakukan secara objektif.

Museum tidak akan memiliki manfaat jika koleksinya tidak dipublikasikan dan dimanfaatkan. Seperti yang telah diuraikan, museum memiliki fungsi sebagai tempat studi, pendidikan dan kesenangan. Museum dan koleksinya merupakan barang mati yang tidak dapat berkomunikasi sekalipun museum itu berupa kebun bintang. Koleksi museum agar dapat berbicara diperlukan kegiatan pameran yang dikomunikasikan oleh seorang komunikator.

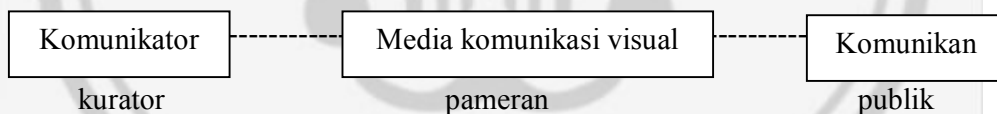
Museum dan koleksi merupakan satu kesatuan yang manunggal dimana museum mengkomunikasikan benda - benda budaya dengan publik pengunjung museum. Komunikasi yang dilakukan oleh pihak Museum Jawa Tengah Ranggawarsita agar koleksi yang dimiliki dapat memberikan informasi, maka pihak museum melakukan dengan cara pameran. Namun,



dipamerkan saja belum cukup untuk dapat memberikan informasi kepada publik maka dalam pameran benda - benda budaya tersebut diberi label atau kartu penjelasan.

Kurator dapat mengungkapkan cerita terhadap benda - benda budaya yang tersimpan dalam museum. Ketika seorang kurator berhadapan dengan benda-benda tersebut seolah - olah kurator dapat berkomunikasi antara koleksi yang dimiliki dengan dirinya sehingga menghasilkan suatu informasi yang baru jelas jika dinyatakan oleh suatu kalimat. Koleksi arkheologi, sejarah, etnografi baru dapat berkomunikasi jika dipamerkan secara kontekstual yang disajikan melalui teknik presentasi dan tata pameran.

Dalam buku karangan Amir Sutarga yang berjudul “Studi Museologia” (1990) dijelaskan dengan bagan sebagai berikut



Kurator menguasai bahan dan data informasi tentang koleksi museum yang disampaikan melalui media komunikasi visual atau pameran yang ditata sedemikian rupa sehingga dalam penataannya terlihat menarik dan membantu dalam kejelasan cerita yang akan disampaikan. Didalam koleksi - koleksi yang dipamerkan agar tidak mati, pihak museum memberikan label atau kartu penjelasan pada koleksi museum sehingga

dapat membantu pengunjung dalam memahami dan mengerti benda yang dipamerkan.

Dalam tata penyajian koleksi agar dapat mendukung kejelasan cerita penataan ruangan tidak sembarangan. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita memiliki metode - metode agar pameran terlihat menarik. Metode - metode yang dimaksud adalah:

- 1 Metode penyajian artistik, dalam penyajian atau memamerkan koleksi haruslah mengandung unsure - unsur keindahan yang sesuai dengan objek yang dipamerkan
- 2 Metode penyajian intelektual atau edukatif, dalam memamerkan koleksi tidak bendanya saja tetapi juga semua segi yang berhubungan dengan benda tersebut.
- 3 Metode penyajian romantik atau evokatif, dalam memamerkan koleksi disertai dengan unsur lingkungan koleksi itu berada.

Metode penataan ruang dimaksudkan guna untuk membantu pengunjung dalam memahami kejelasan cerita dari koleksi yang dipamerkan. Metode - metode penataan ruangan tersebut digunakan oleh museum seluruh Indonesia dan sudah merupakan standarisasi dalam penataan ruang pameran museum.

Museum memiliki peranan penting dalam mengkomunikasikan informasi koleksi yang dimilikinya. Terlebih lagi pada pengunjung asing yang ingin mengetahui lebih banyak tentang kebudayaan bangsa Indonesia, maka museum memainkan peranan pentingnya melalui media

komunikasi visual yakni pameran. media ini dapat dinikmati oleh para cendikiawan, orang awam, bangsa sendiri atau bangsa asing.

Tata penyajian ruang pameran haruslah menarik agar mendapat perhatian pengunjung. Kegiatan penyajian tata ruang ini kurator berkerja sama dengan bagian preparasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kebosanan terhadap pengunjung sehingga perlu ditata sedemikian rupa dan diadakan pergantian koleksi yang dipamerkan dengan yang disimpan.

Bentuk - bentuk pameran yang dilakukan oleh museum ada beberapa macam yaitu: pameran tetap, pameran temporen, dan pameran di ruang terbuka. Di dalam penataan pameran yang perlu diperhatikan adalah:

a. Sasaran idiihnya, maksud dan tujuannya harus direncanakan oleh kurator bersangkutan. Kurator berperan dalam memperhatikan segala akibat dan memikirkan dengan sempurna sebelum menyelenggarakan pameran, sehingga pameran tidak bersifat sembrono dan serampangan, karena masyarakat yang akan mengunjungi pameran adalah masyarakat yang luas yaitu manusia yang berlainan kehendak dan tingkat kecerdasan;

b. Persyaratan teknis

Kurator menentukan garis besar, tema dan tujuan pameran dengan sepengetahuan Kepala Museum. Setelah menentukan garis besar tema museum dilanjutkan dengan menyerahkan koleksi yang akan

dipamerkan dengan segala keterangannya kepada preparator. Bentuk keterangan koleksi yang sudah diteliti mengenai kisah dari obyek koleksi dapat berupa label individu, *keylable*, dan label group, serta berupa katalog dan leaflet pameran. Preparator kemudian memikirkan segala rencana persyaratan teknisnya dengan tidak melupakan hubungan - hubungan yang erat antara koleksi, sasaran idiiil, dan pengunjung.

Adapun persyaratan teknis yang dipersiapkan oleh preparator meliputi faktor - faktor sebagai berikut:

1. Tata pameran, meliputi segala penataan penempatan koleksi di dalam gedung dengan memperhatikan beberapa sistematika, di antaranya sistem periode, sistem disiplin ilmu, sistem regional, dan sistem benda sejenis.
2. Cahaya (*lighting*), pengaturan cahaya baik cahaya alam ataupun buatan harus memenuhi persyaratan ideal, perlu diperhatikan agar dapat memberikan penerangan yang baik tanpa merusak koleksi.
3. Label, harus padat, ringkas dan dapat dimengerti. Bentuk dari label haruslah indah dan jelas bagi seluruh kalangan masyarakat.
4. Kondisi udara, sirkulasi udara di dalam ruangan pameran harus memenuhi persyaratan yang baik bagi koleksi maupun pengunjung.
5. Peralatan audiovisual, untuk memperjelas dapat digunakan sound system dan film.
6. Lukisan dan diorama, digunakan untuk menerangkan peristiwa sejarah.

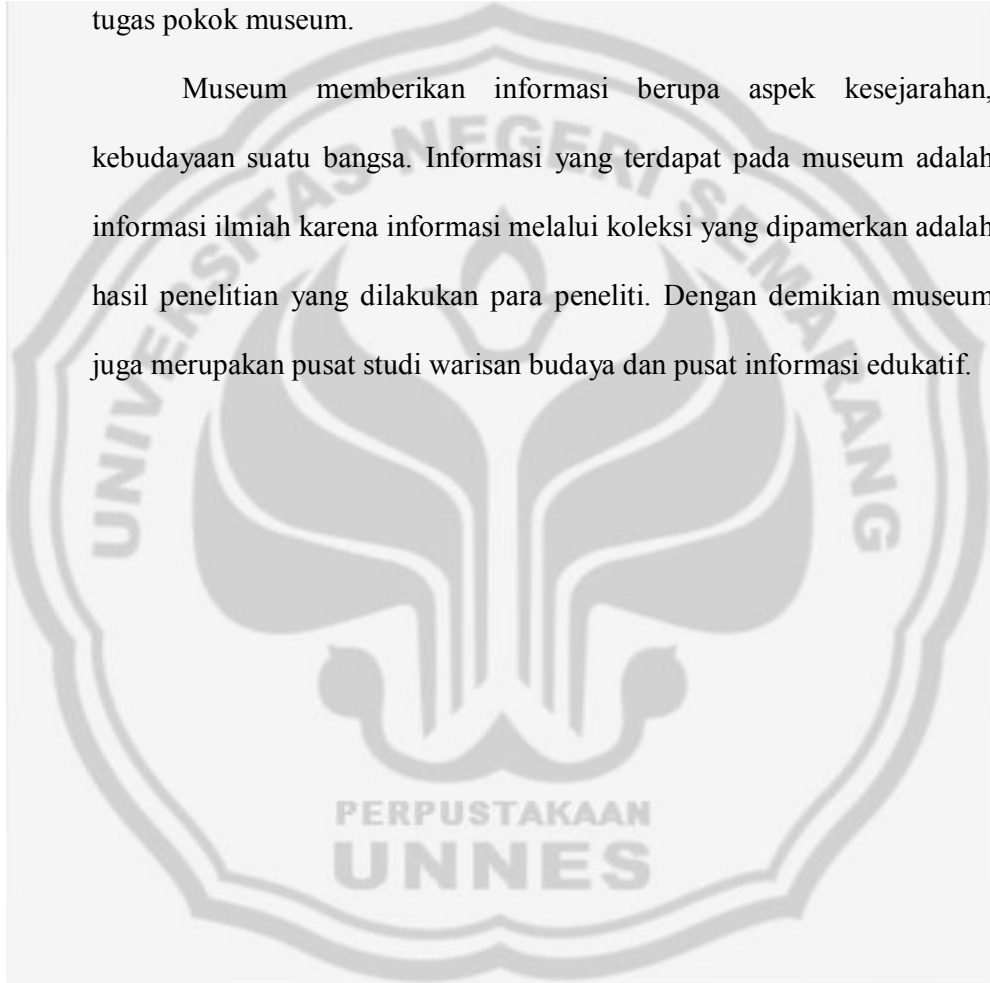
7. Keamanan, keamanan merupakan hal yang harus mendapat perhatian untuk melindungi koleksi museum, perhatian yang serius diupayakan agar koleksi yang peka dihindarkan dari sentuhan pengunjung, dan bantuan dari bagian keamanan sangat diperlukan. Bila dalam keadaan perang, keamanan museum harus diatur dalam tingkat nasional.

8. Lalu lintas pengunjung, diperlukan kedisiplinan dan pengaturan sirkulasi pengunjung agar tidak terjadi kebingungan dan terhindar dari suasana berdesak-desakan. Perhatian pengunjung akan berkurang bila suasananya berdesak - desakan sehingga dapat menyebabkan ketidaknyamanan, selain itu bahaya pencurian dalam kondisi seperti itu sangat besar. Penataan dalam pameran di ruang terbuka diprioritaskan untuk benda - benda yang tahan terhadap iklim dan juga karena bentuknya yang besar, sehingga menyulitkan untuk diletakkan di dalam ruangan. Selain itu, dengan pertimbangan yang berdasarkan sejarah maka benda-benda tersebut dipamerkan di tempat peristiwa itu terjadi.

Perkembangan wisata budaya daerah dan menjadi objek yang mempunyai daya tarik wisata budaya merupakan tugas museum yang dapat menjembatannya, karena pada dasarnya fungsi museum adalah sebagai sumber informasi budaya dan lembaga pelestarian warisan budaya. Museum merupakan suatu lembaga yang dapat menjembatani Informasi yang tersimpan dalam bentuk benda - benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya. Sebagai sumber informasi

museum berkewajiban untuk mempublikasikan informasi yang dimilikinya kepada masyarakat luas untuk diketahui dan dimanfaatkan dalam berbagai keperluan hidup. Publikasi benda - benda bersejarah di antaranya dilakukan dalam bentuk pameran sehingga pameran merupakan salah satu tugas pokok museum.

Museum memberikan informasi berupa aspek kesejarahan, kebudayaan suatu bangsa. Informasi yang terdapat pada museum adalah informasi ilmiah karena informasi melalui koleksi yang dipamerkan adalah hasil penelitian yang dilakukan para peneliti. Dengan demikian museum juga merupakan pusat studi warisan budaya dan pusat informasi edukatif.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Bangunan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita merupakan hasil dari penentuan rencana induk diperoleh dari sayembara yang dimenangkan oleh tim mahasiswa UNDIP yang dipimpin oleh Totok Rusmanto dengan rancangan bangunan standart museum di Asia Tenggara dengan luas bangunannya 8.438 m mencakupi pendapa, gedung pertemuan, gedung pameran tetap, perpustakaan, laboratorium, perkantoran, gedung deposit koleksi. Koleksi yang semakin meningkat di tahun berikutnya Museum Jawa Tengah Ranggawarsita menambah jumlah gedung yang difungsikan sebagai gedung karantina dan ruang pamer khusus dengan membuka ruang pamer koleksi emas dan logam mulia.
2. Koleksi merupakan bagian terpenting dalam museum. Koleksi sebagai pusat informasi yang menyimpan berbagai kisah atau cerita kehidupan masa lalu. Museum berkomunikasi melalui pameran, benda-benda budaya dipamerkan agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Koleksi merupakan barang mati yang tidak dapat berkomunikasi, melalui bantuan kurator museum, membantu menganalisa informasi yang terkandung didalamnya. Benda-benda budaya koleksi museum dipamerkan dengan diberi label atau penjelasan disampingnya untuk

membantu masyarakat memberi informasi yang terkandung didalamnya.

3. Museum melalui koleksi merupakan alat penghubung masa lalu dan masa sekarang, koleksi menyimpan berbagai informasi yang perlu dikomunikasikan dan melalui komunikatorlah koleksi ini dapat bercerita. Dalam penyampaian pesan dan komunikasi antar budaya. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita ikut mewadahi dalam membantu mengkomunikasikan benda - benda budaya dan menyampaikan kepada masyarakat melalui pameran.

#### **B. Saran**

Menjaga dan melestarikan kebudayaan adalah tugas kita sebagai generasi penerus bangsa. Dalam melakukan hal tersebut haruslah diawali dari diri sendiri dengan melestarikan, mengembangkan dan menjaga kesenian daerah masing - masing agar budaya maupun kesenian tradisional daerah tidak punah atau hilang begitu saja atau bahkan direbut oleh bangsa lain. Kita sebagai generasi bangsa haruslah bangga terhadap kebudayaan dan peninggalan yang kita miliki sehingga identitas bangsa tidak hilang begitu saja.

Menjadi generasi yang cerdas dan selektif terhadap budaya-budaya yang masuk dan mewaspadaai terhadap hal - hal yang pada akhirnya dapat merusak moral. Melalui museum dapat membantu masyarakat agar tidak



terombang ambing oleh arus kehidupan budaya yang tidak sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia terutama di era globalisasi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. 2000. *Berita Acara Serah Terima Koleksi*. Semarang.
- Arsip Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. 2001. *Sanggar Seni Yang Diundang Dalam Pagelaran Wayang Kulit Di Museum*. Semarang
- Abdullah, Irawan, Prof, Dr. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Bustomi, Suwaji. 1982. *Seni Rupa Indonesia Awal Sampai Jaman Kerajaan Islam*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Buku Panduan Museum Negeri Propinsi Jawa tengah Ronggowarsito*.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Perawatan Koleksi Kayu Museum Ronggowarsito*. Semarang.
- Kismini, Elly, Dra. 1992/1993. *Motivasi Pengunjung Museum Ronggowarsito (Laporan Penelitian)*. Semarang: Puslit – IKIP Semarang.
- M. Hum, Karyono, Drs. Dkk. 2009. *Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Prasejarah Bagi Guru-Guru SMA Kota Semarang (Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat)*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial
- Foster, L. Dennis. 2000. *An Introduction To Travel and Tourism*. Jakarta: Rajawali press
- Gottschalk, Louis. 1988. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto.
- Joharnoto, Puji. 2003. *Panduan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita* . Semarang: Depdikbud Museum Jawa Tengah Ranggawarsita .
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumo, Pratomeng. 1990. *Menimba Ilmu dari Museum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Sejarah Kontemporer Suatu Pengalaman*. Jakarta: Idaya.

- Nyoman S. Pendit. 1986. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pemerintah Propinsi Jawa Tengah. 2005. *Panduan Mengenal Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*
- Salah Wahab. 1988. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sutrisno, dkk. 2005. *Pameran Patung Etnik Nusantara Dan Ragam Hias*. Jakarta: Museum Nasional Jakarta.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raya Grafindo.
- Soetomo. W. E. 2004. *Kebudayaan Jawa dalam Perspektif* (kumpulan karangan tentang hakekat kebudayaan). Semarang: STIEPARI PRESS.
- SPTP. 2005. *Makalah "Mewujudkan Museum Yang Melayani Publik Untuk Belajar Dan Berekreasi"*. Semarang: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.
- Sumadio, Bambang. 1997. *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutarga, Amir. 1990/1991. *Studi Museologia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta Direktorat Keputusan Depdikbud.
- Soemarsono. S.R. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutarga, Amir. 1962. *Persoalan Museum di Indonesia*. Jakarta: Djawatan Kebudayaan Departement P.D dan K.
- Sukirman, Djoko. 1985. *Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta 50 tahun*. Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo.
- Tim Penyusun. 1990/2004. *Kecil Tetapi Indah "Pedoman Pendirian Museum"*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Wasino, Dr. 2006. *Museum sebagai Pusat Pengkajian Budaya (Laporan Penelitian)*. Semarang.
- Widja, Gde, I. 1989. *Sejarah Lokal suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Widyahartono, Bob, Drs. 1984. *Beberapa Segi Penyajian Informasi Dan Pengenalan Komputer*. Bandung: Alumi.

### Website

<http://hukum.kompasiana.com/2010/10/09/fungsi-hukum-tata-pemerintahan-dalam-mewujudkan-pemerintahan-yang-bersih-dan-berwibawa/>

<http://gudeg.net/id/directory/55/1767/Balai-Pelestarian-Peninggalan-Purbakala-%28-BP3-%29-Yogyakarta.html>

<http://mjrsusi.wordpress.com/>

<http://www.unggulcenter.org/2010/05/http://www.smeru.or.id/report/field/otdakudusjateng/otdakudusjateng.htm>

<10/uu-no-32-tahun-2004-tentang-pemerintahan-daerah-catatan-implikasi-positif-dan-problematika/>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Otonomi\\_daerah\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Otonomi_daerah_di_Indonesia)

<http://thearoengbinangproject.com/2008/11/wisata-ronggowarsito/>

<http://www.scribd.com/doc/37390653/Doc>



## Lampiran 1

**INSTRUMENT WAWANCARA****A. Museum Jawa Tengah Ranggawarsita**

1. Apakah semua koleksi berasal dari Jawa Tengah saja?
2. Kenapa koleksi dari luar Jawa Tengah bisa dijadikan bagian koleksi dari Museum Jawa Tengah Ranggawarsita ?
3. Bagaimana koleksi itu bisa dikatakan bermanfaat sehingga mampu untuk dijadikan bagian dari koleksi?
4. Bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak museum agar koleksi yang dimiliki dapat dijadikan sebagai informasi?
5. Bagaimana perkembangan koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dari awal berdiri samapi sekarang? Apakah mengalami perubahan dalam bentuk perawatan dan jumlah?
6. Apa ada kaitanya dengan koleksi yang dimiliki oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dengan nama yang disandang Museum Jawa Tengah Ranggawarsita ?
7. Bagaimana peranan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi?
8. Apa saja aktivitas yang dilakukan oleh Museum Jawa Tengah Ranggawarsita dalam kegiatan publikasi?
9. Koleksi-koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai pusat informasi

NO.	Pusat Informasi		
	Indikator	Individual	Kaitannya

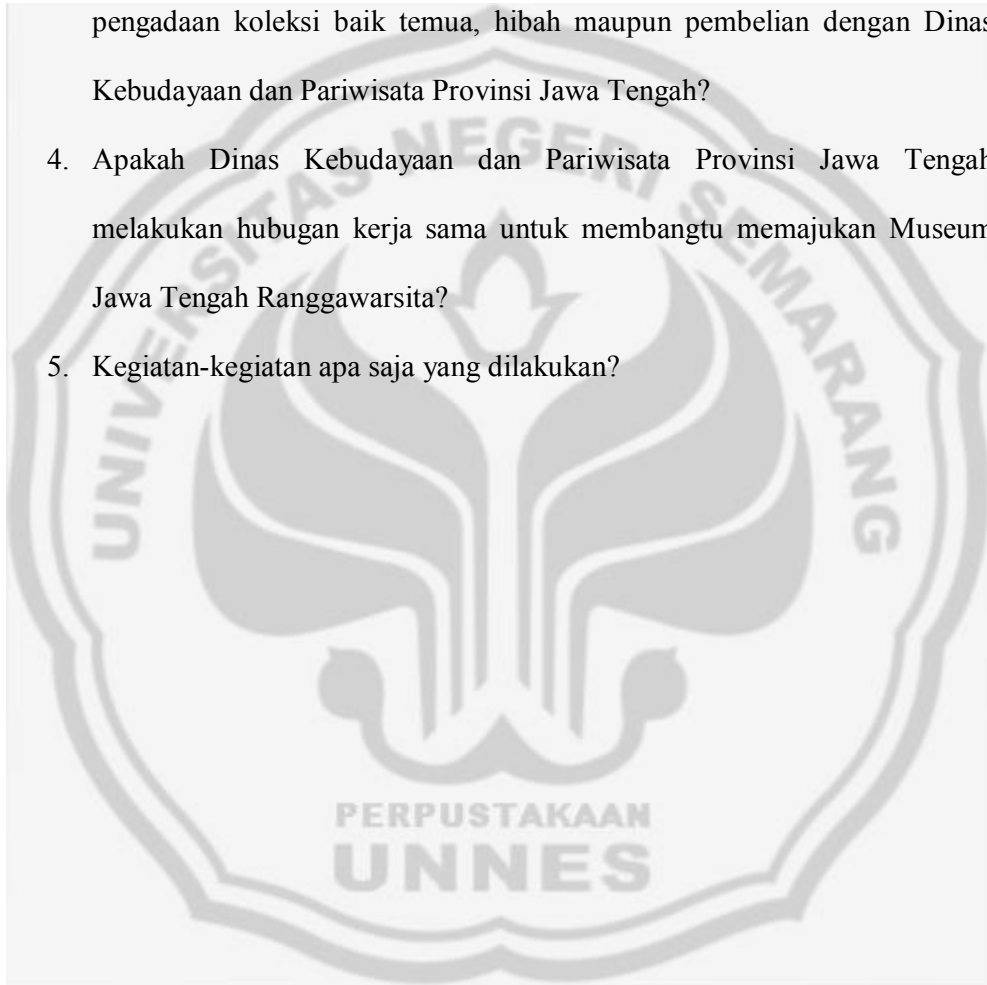
10. Koleksi-koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita sebagai informasi sejarah lokal

NO.	Informasi Sejarah Lokal		
	Indikator	Individual	Kaitannya

### **B. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah**

1. Sebelum berdirinya Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, koleksi benda bersejarah yang ditemukan, apakah pernah dititipkan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah?

2. Apakah sebelumnya Museum Jawa Tengah Ranggawarsita pernah bergabung dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah?
3. Apakah Museum Jawa Tengah Ranggawarsita berkeja sama dalam pengadaan koleksi baik temua, hibah maupun pembelian dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah?
4. Apakah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah melakukan hubungan kerja sama untuk membangtu memajukan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita?
5. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan?



## Lampiran 2

**PERMOHONAN WAWANCARA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian studi di Universitas Negeri Semarang (UNNES) Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah, saya sebagai peneliti memerlukan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara sehubungan dengan skripsi yang saya susun dengan judul "Peran Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Di Semarang Sebagai Pusat Informasi Sejarah Lokal Jawa Tengah Tahun 1989-2002".

Peneliti mohon kesediaannya Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui.

Akir kata penulis menyampaikan terima kasih atas partisipasi dan kesedian Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan informasi yang penulis perlukan. Atas bantuan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara, penulis ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Hormat Saya

Priscilia Nurul Wardana



## Lampiran 3

**DATA INFORMAN**

1. Nama : Widodo  
Umur : 43 tahun  
Agama : Islam  
Jenis kelamin : Laki - laki  
Pekerjaan : Staf bagian pengadaan koleksi Museum Jawa Tengah  
Ranggawarsita
2. Nama : Iin  
Umur : 36 tahun  
Agama : Islam  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Staf bagian publikasi Museum Jawa Tengah  
Ranggawarsita
3. Nama : Budi  
Umur : 42 tahun  
Agama : Islam  
Jenis kelamin : Laki - laki  
Pekerjaan : Staf Museum Jawa Tengah Ranggawarsita
4. Nama : Komaidi Zunaidi  
Umur : 49 tahun  
Agama : Islam  
Jenis kelamin : Laki - laki

Pekerjaan : Staf bagian gudang Museum Jawa Tengah  
Ranggawarsita

5. Nama : Totok harianto

Umur : 47 tahun

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki - laki

Pekerjaan : Staf bagian tata pameran Museum Jawa Tengah  
Ranggawarsita

6. Nama : Indiah

Umur : 39 tahun

Agama : Islam

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Staf Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

7. Nama : Joko

Umur : 53 tahun

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Staf bidang permuseuman dan kepubakalaan Dinas  
Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

8. Nama : Hartono

Umur : 52 tahun

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki-laki



Pekerjaan : Staf bidang permuseuman dan kepubakalaan Dinas  
Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah




## Daftar koleksi-koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita

Pusat Informasi				
No.	Indikator	Individual	Gambar	Kaitannya
1.	Koleksi geologika/geografika	Foto batu meteorik menhir Mangkunegaran		Foto batu meteorik adalah meteorik yang pernah jatuh di daerah Mojo Gedang kabupaten Karanganyar. Koleksi ini diperoleh dari Kodya Semarang.
		Meteor		Meteor ini bagian dari batu meteor yang jatuh di daerah Mojo Gedang Kabupaten Karanganyar. Koleksi ini diperoleh dari kabupaten Karanganyar.
		Batu marmer abu-abu luk ulo		Batu yang terjadi karena endapan debu vulkanik dan kapur yang berasal dari kabupaten Kebumen.
		Fragmen batu kaolin		Batuan berwarna putih kehijauan yang mengandung abu vulkanik terkontaminasi dengan belerang. Batuan ini diperoleh dari


				kabupaten Kebumen.
		Batu konglomerat melang luk ulo		Unsurnya terdiri dari vulkanik, tanah, dan sedikit kapur batuan yang berasal dari kabupaten Kebumen.
		Pasir wake		Pasir yang berasal dari kabupaten Kebumen mengandung abu vulkanik dan kapur.
		Tanah masa dasar lempung karang sambung		Tanah campuran tanah liat dan pasir merupakan masa dasar lempung karang sambung. Diperoleh dari kabupaten Kebumen
		Ruang		Terjadinya endapan tanah liat dan kapur yang mengeras pada permukaan batu, yang diperoleh dari kabupaten Kebumen.
		Batu andesit		Pembentukan dari pasir dan abu vulkanik, memiliki partikel huruf halus dan soud, sering digunakan batu

				candi dan diperoleh dari kabupaten Kebumen.
		Stalagtit		Tiang batuan yang terbentuk oleh tetesan air berkapur. Beasal dari kabupeten Grobogan.
		Vulkanik	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Berasal dari debu vulkanik dan pasir, merupakan unsur yang dikeluarkan oleh gunung berapi. Diperoleh dari kabupaten Magelang.
		Arang	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Terjadi akibat awan panas, parkikelnya pembentukan berupa pasir dan kapur arang yang dikeluarkan oleh gunung berapi. Diperoleh dari kabupaten Magelang.
		Belerang		Terjadi karena kapur berkontaminasi belerang yang dikeluarkan oleh gunung berapi yang dipeoleh dari kabupaten


				Magelang.
		Lava		Membantu terbentuknya pasir, lapilli dan abu vulkanik yang dikeluarkan oleh gunung berapi dari kabupaten Magelang.
		Peta cagar budaya Sangiran		Merupakan peta cagar budaya ditunjukan dengan warna merah dimana daerah ini sangat potensial temuan fosilnya.
2.	Koleksi biologika	Fosil gading gajah		Fosil dari binatang gajah berupa gading yang diperoleh dari kabupaten Blora.
		Fosil tanduk kerbau		Fosil dari binatang kerbau yang diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Fosil kayu	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Fosil ini merupakan dari jenis dan belum diketahui jenisnya, fosilnya ini terbuat dari kayu jati, diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Fosil sendi steeodon		Fosil ini bagian dari binatang gajah purba atau

			steedon pada bagian sendi, yang diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Fosil ruas steedon	Fosil ini merupakan dari binatang steedon bagian ruas punggungnya yang diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Fosil kaki	Fosil ini belum diketahui binatangnya ditemukan di kabupaten Sragen.
		Fosil cangkang penyu	Fosil ini sejenis dari binatang air yaitu sejenis penyu pada bagian cangkangnya binatang ini hidup pada masa prasejarah, diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Fosil siput	Fosil ini berupa cangkang kerang yang sudah membatu, diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Fosil kerang	Kerang ini sudah membatu/memfossil karena mempunyai kekerasan seperti



				batu .
		Fosil tanduk menjangan		Fosil ini dari binatang menjangan pada bagian tanduk. Ditemukan di kabupaten Sragen.
		Fosil tanduk banteng		Fosil dari binatang banteng bagian tanduk. Binatang ini hidup pada masa prasejarah. Ditemukan di kabupaten Sragen.
		Fosil cula badak		Fosil ini merupakan binatang badak pada bagian cula yang terletak pada bagian kepala badak. Binatang ini hidup pada masa prasejarah. Ditemukan di kabupaten Sragen.
		Fosil tulang stegodon	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Fosil ini dari tulang binatang stegodon. Binatang ini hidup pada masa prasejarah yang diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Fosil kepala sapi		Fosil ini dari binatang sapi pada bagian tengkorak kepala. Binatang ini hidup pada

				masa prasejarah. Diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Landak		Binatang ini merupakan salah satu binatang pengerat terbesar dan berambut kaku seperti duri, ekor dan tubuhnya pendek dan geraham rata. Diperoleh dari Kodya Semarang .
		Trenggiling		Termasuk bintang mamalia dan sebangsa philidita/besisik. Trenggiling tubuhnya ditutupi oleh duri, diperoleh dari Kodya Semarang .
		Bajing peluncur		Termasuk bintang mamalia kecil, penghuni pepohonan, hewan ini pemakan kacang-kacangan dan biji-bijian karena mempunyai gigi seri penguat dan geraham pemamah. Diperoleh dari kodya Semarang .

		Kancil	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Salah satu dari spesies binatang seperti rusa yang kecil. Binatang ini hanya terdapat di kawasan hutan tropis. Diperoleh dari Kodya Semarang .
		Rajawali		Termasuk keluarga pemangsa, tubuhnya berbulu tebal, diperoleh dari Kodya Semarang.
		Biawak mali		Termasuk binatang melata yang hidup didarat. Seluruh tubuhnya bersisik keci-kecil, ke-4 kakinya pankang dan berkuku untuk menggali tanah atau pasir . didapat dari Kodya Semarang.
		Cleret gombel		Termasuk keluarga reptilia. Tubuh kecil berekor panjangkaki depan lebih panjang dan kaki belakang bersayap selaput bersisik. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Bunglon		Binatang yang

				pandai berubah warna kulitnya agar tersamar dengan lingkungan, didapat dari Kodya Semarang.
		Fosil rahang bawah kambing		Merupakan rahang bagian dari binatang kambing diperkirakan usianya $\pm$ 4 juta tahun yang lalu. Diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Fosil tanduk rusa		Bagian tanduk rusa
		Fosil tulang rahan bawah buaya		Fosil tulang rahang buaya terdapat 10 gigi yang tampak jelas gigi yang lancip seperti taring, ukuran besar dan kecil. Diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Duplikat ular sanca		Termasuk binatang reptilia bertubuh gilik panjang dan ramping, tanpa berkelopak mata. Biasanya banyak terdapat di hutan jati di daerah Jawa. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Fosil fragmen tulang rahang		Termasuk fosil moluska air tawar

		kura-kura	atau lebih dikenal fosil tepi pantai dan banyak ditemui pada lapisan sedimen tertua. Diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Tengkorak manusia	Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Fosil fragmen tulang batok ikan	Permukaan fosil luas, dalam halus, tampak tebal, tampak jelas penampang tulangnya. Diperoleh dari kabupaten Sragen.
		Fosil tulang sirip sengat	Bentuk sirip panjang, pangkal besar, ujung kecil, pada badan terdapat duri-duri kecil.
		Fosil gigi ikan hiu	Terdiri dari 2 bagian, yaitu : bagian yang pertama di gusi dan bagian tajam.
		Fosil ikan hiu	Fosil ikan hiu terdiri dar dua bagian, yaitu: yang pertama di gusi dan bagian tajam, bagian tajam berwarna coklat tua bentuk keseluruhan


				segitiga.
3.	Koleksi etnografika	Foto relief binatang		Foto yang menggambarkan motif hiasan ukiran bunga dan burung dengan gaya pahat kerawang. Teknik pengerjaan dengan menggunakan teknik menggambarkan motif burung phonik. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Foto motif tumpi		Foto yang menampilkan ragam motif tumpai baik yang digambarkan pada kayu, kain tenun, logam, maupun pada keramik, ada 10 macam trofik tumpal yang tergambarkan di berbagai macam bahan. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Motif kawung		Foto ini menampilkan ragam hias motif kawung yang terdapat pada relief kayu. Diperoleh dari Kodya

				Semarang.
		Foto motif hias swastika		<p>Terdapat pada relief kayu.</p> <p>Motif hias ini terdapat dalam berbagai seni hias tradisional jawa tengah. Diperoleh dari Kodya Semarang.</p>
		Foto motif hias garuda		<p>Menggambarkan motif hias garuda yang lebih dikenai karena merupakan adaptasi motif hias cina</p> <p>( anjing FO ), diperoleh dari Kodya Semarang.</p>
		Tempat bambu		<p>Bentuk bulat memanjang.</p> <p>Berfungsi sebagai tempat untuk meletakan 3 buah wadah bambu dari kaca. Bentuk dindingnya krawang dengan motif lingkaran bergandengan. Diperoleh dari Kodya Semarang.</p>
		Tempat bambu merica		<p>Bentuk bulat motif hias geometis, bagian wadah</p>

				terbuat dari kaca, tutup terbuat logam campuran. Benda ini berfungsi sebagai tempat merica. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Tempat kecap		Bentuk bulat motif geometris, bagian wadah terbuat dari kaca dan bagian tutup terbuat dari logam campuran. benda ini berfungsi sebagai tempat kecap yang diperoleh dari Kodya Semarang.
		Tempat garam		Bentuk bulat motif geometris, bagian wadah terbuat dari kaca dan bagian tutup terbuat dari logam campuran. Benda ini berfungsi sebagai tempat kecap yang diperoleh dari Kodya Semarang.
		Wadah		Dinding wadah ini bermotif hias salur, dengan motif pengerjaan karawang, bagian kaki bermotif hias kelopak bunga.



		Arca		Bukan merupakan arca periode Hindu Budha.
		Anak demung		Anak demung ini merupakan salah satu seperangkat gamelan yang bernama demung.
		Arca pendeta Cina		Arca ini duduk diatas anjing Fo. Pendetanya menggunakan jubah.
		Anak bonang		Anak bonang ini merupakan bagian dari seperangkat bonang ditemukan dalam tanah.
		Gendongan tiga dimensi		Benda ini terbuat dari bahan kayu yang diperoleh dari kabupaten kodus.
		Bajak		Banda ini terbuat dari kayu, berbentuk panjang dan berwarna coklat. Berfungsi sebagai alat untuk membajak tanah. Diperoleh dari Jepara.
		Kerai		Kerai ini terdiri dari dua lembar papan berlubang pada bagian

				atasnya. Dua batangnya memanjang. Kerai ini biasanya terdapat di pintu depan rumah adat kodus yang berjumlah 2 buah. Diperoleh dari kabupaten kodus.
		Rumah joglo adat Kudus	 <p>Sumber:dokumen pribadi</p>	Benda ini terbuat dari bahan kayu berbentuk joglo, berwarna coklat, berfungsi sebagai tempat untuk ruang pertemuan atau menerima tamu. Berasal dari Kudus.
		Fragmen bros		Bentuknya lingkaran bagian tengah ada batas pembagi. Berasal dari Kudus.
		Almari duduk		Berasal dari kabupaten Klaten.
		Almari tanpa meja		Berasal dari Kodya Surakarta.
		Almari keris		Berasal dari kabupaten Klaten.
		Lampu gantung		Lampu berbentuk bulat berhiaskan hiasan perak. Berasal dari

				kabupaten Kudus.
		Tempat kapur sirih tertutup		Benda ini berbentuk bulat dan berbahan dasar kuning. Berasal dari Kodya Semarang.
		Anak pakinangan		Benda ini berbentuk bulat panjang, berkaki 4. Benda ini berfungsi sebagai tempat pakinangan.
		Alat penumbuk sirih		Benda ini berbentuk segi enam berbahan dasar kuning yang berfungsi sebagai menumbuk sirih yang berasal dari Kodya Semarang.
		Ikat kepala		Motif batik ini dipakai untuk keluarga istana kerajaan namun sekarang sudah dipakai untuk masyarakat umum dalam acara tertentu di kodya Surakarta.
		Sketsel		Sketsel ini terdiri dari 3 bagian. Bagian kiri dan kanan disambung dengan engsel yang

				berguna untuk menyekat ruangan diperoleh dari kabupaten Pati.
		Lemari kuno type Jawa berukir naga dengan prodo		Lemari bermotif kipas dengan ukuran naga berfungsi sebagai tempat pakinangan. Diperoleh dari kodya Surakarta.
		Gerobak berkuda		Berbentuk persegi panjang mempunyai roda empat. Gerobak ini berfungsi untuk menyimpan beras yang diperoleh dari kabupaten Kudus.
		Sarung keris		Benda ini terbuat dari bahan kayu berfungsi sebagai tempat keris. Diperoleh dari kabupaten Semarang.
		Sarung tombak		Terbuat dari bahan kayu berbentuk lurus berfungsi sebagai sarung tombak. Diperolah dari Kodya Semarang.
		Tombak		Benda ini terbuat dari bahan kayu, besi, tembaga, berbentuk lurus

				berhias polos. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Blangkon		Benda ini terbuat dari kain yang berhias truntun, berfungsi sebagai penutup kepala. Berasal dari kodya Surakarta.
		Cundul mentul		Terbuat dari bahan kuningan, berbentuk segi panjang pada bagian atas bermotif bunga kelompak, berfungsi sebagai cunduk mentul yang dipergunakan diatas konde.
		Centhung		Berasal dari kodya Surakarta, berbentuk kipas, bagian ujung dibengkokkan untuk menamcapkan pada rambut, bermotif ceplok bunga digunakan sebagai hiasan kepala wanita pada saat upacara, misalnya penari, pengantin dan lain-lain.

		Cunduk jungkat	Berasal dari kodya Surakarta, yang terbuat dari bahan tanduk logam bermotif hias. Berbentuk setengah lingkaran sebagai hiasaan.
		Giwang	Berasal dari kodya surakarta. Benda ini terbuat dari bahan perak bermotifkan bunga berkelopak sembilan. Berfungsi sebagai hiasan kepala.
		Kain lurik	Kain khas jepara yang terbuat dari bahan benang tenun bermotifkan tumpul, berfungsi sebagai bahan baju.
		Kain speray	Benda ini terbuat dari benang bermotif troso, berfungsi sebagai kain seprai yang berasal dari Jepara.
		Kain baju	Terbuat dari bahan benang emas bermotif garis-garis berfungsi sebagai kain baju, berasal dari Jepara.
		Stagen	Terbuat dari bahan katun, bermotif

				mega mendung, berfungsi sebagai stagen berasal dari Kodya Semarang.
		Kain pesan dari Fuad Hasan		Terbuat dari bahan satin, digunakan oleh bapak Prof. Fuad Hasan untuk menulis pesan pada peresmian Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Pedang		Berasal dari Surakarta, tangkai pedang berbahan dasar kuningan bergambarkan kepala manusia. Berguna sebagai senjata.
		Tombak iuk		Tangkai tombak terbuat dari kayu waru lanang. Tombak iuk merupakan senjata tradisional dari daerah Surakarta.
		Jala		Digunakan untuk menangkap ikan dengan cara ditebarkan kedalam air yang dipergunakan di kabupaten Jepara.

		Wuwu	Alat untuk menangkap ikan dengan cara dipasang kedalam air yang dipergunakan di kabupeten Jepara.
		Kepis	Alat untuk menyimpan ikan hasil tangkapan. Berasal dari kabupeten Jepara.
		Seser	Alat untuk menangkap ikan dengan cara diseserkan kedalam sungai. Diperoleh dari kabupeten Jepara.
		Ajung	Cara menangkap ikan dengan cara memasang rumah diatas bagan, berasal dari kabupeten Jepara.
		Anco (miniatur)	Cara menangkap ikan dengan cara berdiri diatas bagan berasal dari kabupeten Jepara.
		Bagan (miniatur)	Alat untuk menangkap ikan dengan cara memasang alat didalam bagan. Dipergunakan di



				kabupaten Jepara.
		Entol		Alat untuk menangkap ikan dengan cara diseserkan kedalam air. Diperoleh dari kabupaten Jepara.
		Ani-ani		Bentuknya seperti tanduk, beguna untuk memotong padi, diperoleh dari kabupaten Jepara.
		Caping		Berbentuk bundar dan lancip dibagian atasnya. Dipakai pada waktu panas dan hujan. Diperoleh dari kabupaten Jepara.
		Sabit		Berbentuk bengkok, tajam, digunakan untuk memotong rumput. Berasal dari kabupaten Jepara.
		Alu		Alat untuk menumbuk padi dan memutihkan. Diperoleh dari kabupaten Jepara.
		Lumpang		Alat untuk memutihkan beras setelah ditumbuk. Dipergunakan dan didapat di

				kabupaten Jepara.
		Cangkul		Bentuk biasa seperti cangkul-cangkul yang lain dan merupakan alat penting bagi petani. Diperoleh dari kabupaten Jepara.
		Garu giling		Alat untuk mengemburkan tanah dengan cara ditarik oleh 2 ekor kerbau atau sapi. Bentuk bagian belakang seperti gilingan. Diperoleh dari kabupaten Jepara.
		Cambuk		Digunakan untuk mencambuk sapi atau kerbau pada waktu kerja membajak. Diperoleh dari kabupaten Jepara.
		Gilingan tebu tradisional		Terbuat dari kayu jati. Alat ini dipergunakan oleh masyarakat tradisional untuk membuat gula sebelum dikenal pabrik gula. Alat ini diperoleh dari kabupaten Pati.

		Layar	Merupakan lembaran kain yang bertiang, berfungsi untuk menangkap angin supaya perahu dapat berjalan tanpa mesin. Layar ini diperoleh dari kabupaten Jepara.
		Desain kerajinan kulit	Contoh kerajinan kulit yang diproduksi dari kabupaten Jepara.
		Hiasan dinding dewa Ruci	Kerajinan ini digunakan untuk menghias dinding rumah. Biasanya digunakan di daerah kabupaten Jepara.
		Kap lampu	Berhiaskan satu sayap tupai. Berasal dari kabupaten Jepara.
		Tagem	Alat menjapit tempaan dikikir untuk hasil tempaan untuk atau ditajamkan. Dipergunakan di kabupaten Jepara.
		Berel	Digunakan untuk memotong besi yang sudah dibakar. Diperoleh dari kabupaten

				Jepara.
		Kikir		Bentuk bergerigi, digunakan untuk menajamkan benda hasil tempaan. Diperoleh dari kabupaten Jepara.
		Citrakso		Kepala bermahkota, berambut terurai bersenjata keris. Citrakso adalah bala kurawa. Berasal dari Kodya Semarang.
		Mamunoyoso (W. Purwo)		Tokoh dari Semarang yang memakai tutup kepala, berjengot panjang. Menggunakan baju berupa jubah panjang tangan memegang tasbih dan trisula, sepatu bagian depan lancip, bandan membungkuk. Mamunoyoso adalah sepasang pendeta.
		Darsosno (W. Purwo)		Hidung mancung, bermahkota mewah. Memakai hiasan dada, kain bermotif kotak-kotak. Darsosono

				adalah satria dari banjar jumpur. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Dresto Jumeno (W. Purwo)		Kepala bergelung, dada memakai hiasan dada, kain bermotif biku-biku. Arestro Jumeno adalah satriyo dari mandraka. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Raden Djoyo Drotro (W. Purwo)		Raden Djoyo Drotro adalah adipati di Sindu Rejo, yang memakai hiasan pungung dan hiasan dada. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Narasomo ( W. Purwo )		Narasumo berhidung mancung, bermahkota, memakai hiasan pinggang, berkalung, narasumo adalah nama kecil prabu saiyo. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		PR. Baladewa (putih). ( W. Purwo )		Diperoleh dari Kodya Semarang.

		Naga ( W. Purwo )	Naga posisi kepala tegak, mulut terbuka, lidah menjulur, badan memanjang kesamping. Naga adalah sebagai pendukung cerita wayang.  Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Iwak / sang baruno	Kepala ular bermahkota, gigi keliatan, badan gemuk, memiliki 2 sirip, sisik. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Kreto ( W. Purwo )	Kreto ditari 4 ekor kuda, di kendalikan seorang kusir, kreto tidak berpenumpang. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Celeng ( kod. Semarang )	Binatang liar yang menghuni hutan. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Batara suryo ( W. Purwo )	Bermahkota kerajaan, bersenjata keris, memakai hiasan punggung. Batara hendro adalah dewa di


			khayangan. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Adipati duryadana  ( W. Purwo )	Berangan mahkota, bertangan satu, kain bermotif tumpal. Adipati Duryodono adalah sebelum jadi raja. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Anantogogo	Naga bermahkota, lidah menjulur, bercabang. Anantogogo adalah dewa Ular. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Boyo	Buaya posisi berjalan, gigi tampak jelas badan gemuk kaki berkuku panjang berjalan diatas tanah. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Raden Samba	Kesatrian dari parangaruda merupakan putra dari Prabu Kresno.
		Nyi brayet	Berpakaian kebaya, memakai gelung dengan kain motif kawung sedang membawa anaknya

				berjumlah 11 orang.
		Gatut kaca		Wajah hitam, rambut digelung, bermahkota, memakai kalung dan hiasan dada, memakai kain bermotif kawung. Raden.
		ANNIO		Anniio adalah patih dari gua kristen. Menggunakan mahkota sebagai ciri khas dan memakai kain bermotif parang. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Seto		Rambut digelung keatas, memakai kalung, kain bermotif parang. Seto adalah kesatria dari wirata berasal dari Kodya Semarang.
		Udowo		Kesatria dari widoro kandang sebagai patih didhorowati dengan menggunakan mahkota dan keris sebagai senjatanya.
		Janoko		Satria dari madukoro



				<p>Pendowo ke-2, berhidung mancung, bersumping waderan, berkain bokongan ksatrian. Diperoleh dari Kodya Semarang.</p>
		Kartopiyogo		<p>Tokoh ini adalah seorang pangeran dari Kraton tirtokadasan dengan memakai mahkota dengan hiasan garuda membelakangi dan menggunakan kain bermotif kawung. Koleksi ini diperoleh dari Kodya Semarang.</p>
		Buto terong		<p>Hidung besar (seperti terong), mata besar dan menonjol, bersenjata keris, kain bermotif kawung. Buto terong adalah pasukan raksasa. Diperoleh dari Kodya Semarang.</p>
		Utoro		<p>Bermata kedondongan, berhidung dan bermulut serba lengkap, berkumis dan berjenggot,</p>

				bersanggul, berkalung galang sabit, memakai kain kerajaan. Tokoh ini adalah pangeran dari kerajaan wiroho. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Batoro bromo		Bermata kedong- dongan, berhidung sembodo dan bibir rapat, bermahkota, rambut sedikit diurai, berbaju kembangan, berkeris dan berkain lengkap dan bersepatu. Batoro bromo adalah dewi api.
		Bolodewo merah ( W. Purwo )		Bermata kedondongan, berhidung dan bermuka serba lengkap, bermuka jamang tiga susun dan garuda membelakangi, bergelang, berkantongan. Bolodewo adalah raja di Madura. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Pratego (W. Purwo)		Pratogo adalah patih Madura yang bermata plelengan

				putih, berhidung mengkel gerang dengan menggunakan kalung ulur-ulur dan berkain dan bercelana cinde. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Rumah tradisional Jawa "Panggang Pe"		Rumah miniatur tradisional yang sekarang sudah jarang keberadaannya di Kabupaten Kudus.
		Rumah tradisional Jawa "Srotong"	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Rumah ini dalam bentuk miniatur untuk melukiskan rumah tradisional Jawa yang dipakai oleh masyarakat pantai utara Mejobo, Kabupaten Kudus.
		Miniatur rumah adat Jawa Tengah "Tajuk"		Salah satu tempat tinggal masyatrakat Jawa terutama pantai utara Jawa Kabupaten Kudus Jawa Tengah.
		Kursi sunat		Digunakan untuk upacara ritual khitanan di daerah Kudus.
		Bangku bulung		Digunakan untuk santai diteras rumah atau

			digunakan untuk makan bersama dengan keluarga yang dilengkapi meja besar. Diperoleh dari Kudus.
		Tempat cerutu	Terbuat dari bahan kuningan, berbentuk empat persegi panjang, berkaki empat, bermotif hias sulur dan dibagian tengahnya terdapat 2 burung. Benda ini berfungsi sebagai tempat cerutu yang diperoleh dari Semarang.
		Penyangga gong	Benda ini terbuat dari bahan kayu jati, berwarna coklat, digunakan untuk menyangga gong pada acara pembukaan atau peresmian tertentu, di peroleh dari Jepara.
		Pemukul gong	Berbentuk panjang, bulat pada bagian ujungnya dan dibungkus dengan kain kuning. Berfungsi sebagai pemukul gong, di

				peroleh dari Jepara.
		Saron		Saron terbuat dari bahan dasar perunggu, berwarna coklat terdapat 2 motif dengan ciri khas terdapat 2 lubang. Saron ini berfungsi sebagai gamelan gending Jawa. Diperoleh dari Kabupaten Ungaran.
		Wayang kulit madyo (stambahan)		Benda ini terbuat dari bahan dasar kulit, berwarna coklat, merah, putih, hijau, kuning, dengan rambut gimbal dan dada telanjang bersenjata keris. Diperoleh dari Surakarta.
		Wayang kulit madyo (butomudo)		Benda ini terbuat dari bahan dasar kulit, berwarna coklat, merah, putih, hijau, biru, rambut gimbal dan bermuka seram dengan bertangan satu. Diperoleh dari Surakarta.

		Wayang kulit madyo (pragolo)	Benda ini terbuat dari bahan dasar kulit, berwarna coklat, ungu, merah, putih, berambut gimbal dengan hidung besar. Diperoleh dari Surakarta.
		Wayang kulit madyo (Srambahan)	Terbuat dari kulit penyu berwarna coklat, kuning, merah, hitam, bermuka hitam dengan memakai blangkon baju bersenjata keris. Diperoleh dari Surakarta.
4.	Arkeologika	Arca ganesa	Arca ini berwujud seorang manusia, perut buncit, berkepala gajah, duduk dengan sikap sita-asana. Tangan kiri kebelakang dengan membawa kadak parasu, tangan kanan kedepan tak tampak membawa patahan gading dengan duduk diatas lapik. Arca ini diperoleh dari Kabupaten Salatiga.

		Arca perwujudan		Berwujud seorang budha duduk dengan bertangan 4, semua atributnya tidak begitu jelas. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Arca agastya		Arca ini berdiri diatas lapik dengan sandaran stela. Arca ini ditemukan di Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Grogol.
		Yoni	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Berbentuk bujur sangkar, berlubang segi 4, salah satu sisi memiliki cerat (saluran)air pada cerat dan bagian bawah terdapat motif hias sulur. Digunakan sebagai sarana upacara keagamaan Hindu Budha. Diperoleh dari Kabupaten Kendal.
		Arca nandi		Berwujud seekor lembu jantan, akan tetapi berpungung dakon duduk diatas lapis. Nandi merupakan kendaraan Dewa Siwa. Ditemukan

				di Kabupaten Kendal.
		Lapik		Bagian sudut atas bermotif hias sulur-suluran bagian tubuh bermotif hias segitiga. Lapik ini digunakan untuk berdiri. Diperoleh dari Kabupaten Semarang.
		Kemuncak		Kemuncak digunakan sebagai hiasan atap candi dengan bentuk bagian bawah bujur sangkar, bagian tubuh berlipit 2 dan bagian atas cembung. Diperoleh dari Kabupaten Semarang.
		Makara		Berwujud binatang surga dengan posisi duduk diatas lapik, berfungsi sebagai hiasan kanan kiri tangga candi.
		Arca Wisnu		Arca wisnu diperoleh dari Kabupaten Batang, dengan diapit oleh sepanjang pemuja atau Sri dan Laksimi berdiri lurus berdasar pada




			stela.
		Arca Dewa	Berwujud seorang laki-laki berbentuk relief, berdiri dengan kedua kakinya. Arca ini diperoleh dari Kabupaten Pekalongan.
		Batuan candi	Berbentuk persegi tidak beraturan, pada sisi samping terdapat lubang-lubang berfungsi untuk bangunan candi.
		Kuncup padma	Berbentuk kucup bunga motif hias bunga padma berfungsi sebagai hiasan atap candi.
		Pilar candi	Berbentuk tiang, bagian atas dan bawah berbentuk umpak, terdapat lekukan pada kedua sisi tiang dan kedua sisi lainnya polos.
		Prasasti batu	Berbentuk lempengan batu berdiri melebar di bagian bawah bertuliskan huruf.
		Jala Dwara	Berbentuk saluran air, pada bagian

				bangunan candi benda ini digunakan sebagai talang air. Pada bagian ujung tidak terdapat hiasan seperti dada umumnya Jala Dwara.
		Antefik		Berbentuk segitiga, sisi depan bermotif sulur dan bunga, sisi lainnya polos, berfungsi sebagai hiasan atap candi.
		Arca nandi		Berwujud seekor lembu jantan yang duduk diatas lapik. Nandi adalah kendaraan Dewa Siwa. Diperoleh dari Kabupaten Batang.
		Arca Durga Mangsa Suramardini		Berwujud seorang wanita bermahkota, berdiri diatas lapik bersandar pada stela. Ditemukan di Kabupaten Batang.
		Situs bacin		Kabupaten Kudus.
		Foto lokasi situs watukandang Kabupaten Karanganyar		Foto ini adalah merupakan lokasi situs Watukandang Kecamatan Metasis, Kabupaten Karanganyar yang

				merupakan situs pemujaan prasejarah. Diperoleh dari Kabupaten Karanganyar.
		Foto lokasi Situs Selodiri Kabupaten Rembang		Foto ini menggambarkan lokasi situs selodiri yang merupakan situs prasejarah masa paeolitik di daerah Rembang yang merupakan bagian dari pati ayam dongo. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Foto nekara mejeng Kabupaten Glanyar provinsi Bali		Foto nekara ini menampilkan detail motif hias mejeng yang menggambarkan AL motif hias geometris, burung phonik kemudian gajah. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Foto naga dalam yoni		Foto ini menampilkan naga sebagai penahan erat pada yoni. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Genta bintang		Terbuat dari bahan dasar perunggu dan

				berfungsi sebagai kalung binatang seperti gajah, sapi, kerbau dan lain-lain. Diperoleh dari Kabupaten Kendal.
		Genta upacara		Genta ini ditemukan tanpa anak tangkai dan tanda anak genta. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Arca Budha	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Arca ini adalah Arca Budha dengan sikap tangan bumi spasarmudra, bersandar di belakang lapik. Arca duduk diatas padma. Diperoleh dari Kabupaten Magelang.
		Cermin perunggu		Cermin yang ditemukan tanpa tangkai, dahulu dipergunakan untuk perlengkapan alat upacara. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Arca Kuwera		Arca Kurewa duduk diatas

			padma dengan kaki kanan terjantai kebawah menginjak pundi-pundi tangan kiri memegang pundi-pundi. Diperoleh dari Kabupaten Batang.
		Fragmen gayung	Fragmen gayung ini tanpa tangkai. Gayung ini biasanya digunakan untuk mengambil air suci dalam kegiatan upacara. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Kala	Kala berupa fragmen bagian mata dan hidung penempatan kala pada sebuah candi biasanya diatas pintu candi. Diperoleh dari Kabupaten Boyolali.
		Arca dinding/ relief	Batu ini merupakan arca dinding dengan dua sisi, pada sisi pertama terdapat relief berupa 2 orang, satu laki-laki dan satu wanita dengan pola hias sulur.

				Diperoleh dari Kabupaten Temanggung.
		Batu landasan pipisan		Batu ini merupakan landasan untuk melumatkan ramuan obat dari daun-daunan. Batu landasan ini terdapat pola hias tumpal pada sisinya. Diperoleh dari Kabupaten Sukoharjo.
		Batu bulat		Batu ini digunakan sebagai batu lempar pada jaman masa berburu, dipakai sebagai senjata untuk berburu. Ditemukan di Kabupaten Temanggung.
		Batu menhir		Benda ini diperkirakan bagian dari menhir yang dipakai sebagai peringatan maupun sarana pemujaan nenek moyang. Diperoleh dari Kabupaten Kendal.
			Sumber: dokumen pribadi	


		Menhir		Batu ini menyerupai alat penajam untuk menusuk, pada masa berburu, tetapi dalam konteks temuan bersamaan dengan menhir yang lain. Diperoleh dari Kabupaten Kendal.
		Lumpang		Lumpang ini terbuat dari batu yang berfungsi untuk menumbuk biji-bijian tertentu. Diperoleh dari Kabupaten Kebumen.
		Batu pelengkap upacara		Batu ini diperkirakan sebagai pelengkap upacara adat pada masa prasejarah. Benda ini terbuat dari batu putih, bentuknya seperti pedupan. Diperoleh Kabupaten Purworjo.
		Arca perwujudan raja		Arca ini memakai mahkota, bertangan dua, pada tangan kanan memegang tunas bungan memakai ikat pingang dan anting-anting. Arca

				ini terletak didinding sebuah candi sebagai arca perwujudan raja. Ditemukan di Banjarnegara.
		Kapak gonggam		Batu ini merupakan bahan pembuatan kapak gonggam bentuk bulat tidak beraturan diperkirakan digunakan pada masa paleolitik untuk menguiliti binatang atau menebang pohon. Diperoleh dari Kabupaten Purbalingga.
		Kapak batu		Batu ini bentuknya empat persegi pada bagian penajam lebar, digosok dengan halus digunakan pada masa neolitik. Ditemukan diperoleh Kabupaten Purbalingga.
		Kapak persegi		Digunakan pada masa neolitik , berbentuk segi 4, ditemukan di Kecamatan Purwokerto Kabupaten



				Banyumas.
		Batu penghalus		Batu ini merupakan batu penghalus pada masa neolitik. Ditemukan dari Banyumas.
		Hiasan katak pada nekara		Hiasan katak dengan posisi jongkok. Biasanya diletakkan di pingir timpanum. Diperoleh dari Kabupaten Rembang.
		Gelang perunggu		Koleksi yang sangat istimewa dalam ukuran tebal. Dipergunakan sebagai gelang wanita, ditemukan di Kabupaten Boyolali.
		Terakota		Benda ini terbuat dari bahan tanah liat dengan ciri khas berwujud seekor burung berguna untuk hiasan bangunan.
		Batu bara		Benda ini terbuat dari tanah liat berwarna coklat berguna untuk bangunan. Diperoleh dari

				Sragen.
		Talam		Terbuat dari bahan perunggu berwarna hijau, bermotif sulur. Suluran dengan ciri khas bentuk bulat, berfungsi sebagai wadah. Ditemukan di Kabupaten Magelang.
		Binggel		Terbuat dari bahan dasar perunggu berwarna coklat hitam. Berguna untuk alat upacara. Koleksi ini diperoleh dari Kabupaten Tegal.
		Cincin		Sebagai alat perhiasan berbahan dasar perunggu yang dipergunakan di jari-jari tangan. Ditemukan di Kabupaten Temanggung.
		Ikat pingang emas		Ditemukan di Kabupaten Klaten, dengan berbentuk segi empat berbahan dasar emas.
5.	Koleksi			


	historika			
6.	Koleksi heraldika			
7.	Koleksi filologika	Foto naskah lontar		Naskah ini belum terbaca isinya maupun pembuatanya. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Foto tukang penulis lontar	Sumber: dokumen pribadi	
		Foto naskah lontar Sotasoma		Foto ini tentang kegiatan penulisan lontar oleh pendeta Hindu. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Al- Quran tulisan tangan		Naskah lontar ini naskah kitab Sutasoma. Diperoleh dari Kodya Semarang.
				Sudut-sudut sampul diberi hiasan daun-daunan. Tepi dihias dengan motif benji tulisan tangan huruf dan bahasa arab beserta harakatnya. Diperoleh dari Kodya Surakarta.

		Naskah lontar		Naskah ini terbuat dari bahan daun lontar dengan jumlah halaman 80 lembar, menggunakan huruf jawa, isi pokok belum diketahui. Ditemukan di Solo.
		Tangalan kayu		Terbuat dari papan kayu berbentuk persegi panjang. Digunakan untuk menghitung hari baik dan hari naas yang diperlukan untuk berbagai aktivitas. Diperoleh dari Kodya Surakarta.
		Kalender batak motif bali		Berbahan dasar kayu, teknik pengerjaan dengan cara dipahat selain berfungsi sebagai kalender juga berfungsi sebagai hiasan dinding serta sebagai penghitung hari baik dan buruk. Ditemukan di Sragen.
8.	Koleksi keramologika	Cangkir		Benda ini berbentuk silinder dengan mulut kecil. Pada tubuh berlubang.

				Ditemukan di Kabupaten Pati.
		Guci		Berbentuk bulat, bertelinga 4 mulut kecil, bagian atas tubuh berglasir, sedangkan tubuh bagian bawah polos. Ditemukan di Desa Tunjungsari Kabnupaten Pati.
		Cawan		Berbentuk bulat, cekung pada bagian tepi dan tengah. Digunakan untuk peralatan minum dan tempat kue. Ditemukan di Kabupaten Jepara.
		Mangkuk		Berbentuk bulat cekung, digunakan sebagai peralatran makan. Ditemukan di Kabupaten Pati.
		Piring		Berbentuk bulat cekung bermotif sulur bunga, dibagian tengah ceplok bunga digunakan peralatan makan, ditemukan Kabupaten Jepara dan kabupaten Blora.

		Teko	Berbentuk silinder berlubang dibagian atas memiliki tangkai. Teko ini digunakan sebagai peralatan minum, diperoleh dari Kabupaten Kudus.
		Tutup cangkir	Tutup memiliki pegangan berupa 2 lingkaran kecil saling berkaitan. Motif geometris menghiasi tepi tutup. Digunakan untuk tutup cangkir, diperoleh dari Kabupaten Kudus.
		Cangkir	Cangkir yang dipesan dari Belanda oleh pabrik rokok Kudus dengan sisi luar bibir atas bermotif geometris dan salah satu sisi berpola hias. Koleksi ini diperoleh dari Kabupaten Kudus.
		Lepek	Berbentuk bulat ceper kecil, digunakan untuk tatakan cangkir. Diperoleh dari Kabupaten Kudus.

		Tempat gula	Berbentuk bulat mengecil dibagian atas memiliki 2 telinga/pegangan digunakan untuk tempat gula. Diperoleh dari Kabupaten Kudus.
		Tutup tempat gula	Berbentuk bulat cembung memiliki pegangan 2 bulatan saling terkait dengan cara menempel. Diperoleh dari Kabupaten Kudus.
		Kendi	Kendi berwarna hitam mengkilap pada bagian atas bercabang 2. Kendi ini digunakan untuk upacara, diperoleh dari Irian Jaya.
		Tempat buah	Berkaki berglasir berwarna khas biru tua, dibagian bibir atas dan bawah digunakan tempat makanan dan tempat minuman. Diperoleh dari Kabupaten Jepara.
		Sendok	Berbentuk mangkuk bertangkai, motif hias keranjang

				bunga dengan sulur-sulur memenuhi permukaan sendok., digunakan sebagai peralatan makan yang diperoleh dari Kabupaten Kudus.
		Asbak		Berbentuk persegi 4 tanpa tutup, digunakan sebagai wadah. Diperoleh dari Kabupaten Brebes.
		Buli-buli	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Mangkuk kecil dengan bibir mencuat keluar . diperoleh dari Kabupaten Tegal.
		Vas bunga		Berbentuk tinggi, bulat lebar, digunakan sebagai tempat bunga di meja. Diperoleh dari Kabupaten Boyolali.
		Tutup merebus obat		Berbentuk bulat cekung, digunakan untuk tutup




				merebus obat tempat pembuatan cina. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Tempat merebus obat		Berbentuk bulat tertutup, terdapat pegangan tangan dan bergambar. Diperoleh dari Semarang.
		Tutup tempat garam		Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Tempat garam		Benda ini berbentuk bulat memanjang dengan tutup. Berfungsi sebagai tempat garam yang diperoleh dari Kodya Semarang.
		Poci		Berbentuk bulat memanjang dengan bibir agak sempit, memiliki cerat dan tangan pegangan yang terbuat dari kawat. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Piring cap kaki tiga		Piring ini berbentuk bulat cembung terbuat dari kaolin berwarna putih. Berfungsi sebagai tempat makanan

				yang diperoleh dari Kodya Semarang.
		Kendi susu		Digunakan untuk tempat meyimpan susu dan berbentuk seperti payung. Diperoleh dari Klampak Banjarnegara.
		Piala		Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Pot bunga Eropa		Hiasan bunga matahari mengelilingi pot. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Arca Cina		Tokoh cina memakai jubah dalam bentuk berdoa. Diperoleh dari peninggalan Cina.
		Filter air minum		Diperoleh dari Kabupaten Kudus.
		Kuali		Terbuat dari bahan tanah liat berfungsi untuk wadah. Diperoleh dari Jawa Tengah.
		Jambangan		Terbuat dari kaolin dengan motif polos, berfungsi sebagai wadah diperoleh dari Kabupaten

				Temanggung.
		Guci kecil		Berbentuk lonjong, berglasir coklat, berfungsi sebagai tempat air. Diperoleh dari Semarang.
		Mangkok keramik hijau seladon		Berwarna merah berhias daun bambu. Daun ini melambangkan sesuatu yang tahan lama dan melambangkan kejujuran seorang kesatria/ pelajar yang tetap setia sepanjang masa. Biasanya pada masa dinasti Ming periode Wan Lie (1573-1619). Diperoleh dari Pekalongan.
		Tempat keju		Berbentuk seperti cangkir yang disatukan dengan cawan/lepek. Diperoleh dari Pekalongan.
		Pot gantung		Benda ini terbuat dari bahan kaolin berbentuk bulat lonjong, mulut tegak, dan memiliki 3 buah telinga vertikal.

				Diperoleh dari Surakarta.
9.	Koleksi seni rupa			
10.	Koleksi teknologika (modern)	Mesin ketik		Mesin ketik bermerek Migon, diperoleh dari Kodya Semarang.
		Gilingan jagung		Gilingan jagung berkaki 4 terdapat stir untuk memasukkan jagung yang masih glondongan. Diperoleh dari Kabupaten Kudus.
		Gilingan pemecah gabah tradisional		Berbentuk silinder terbagi menjadi 2, di bagian tengah digunakan untuk tempat menaruh gabah yang akan digiling. Diperoleh dari Kabupaten Demak.
		Setrika		Berbahan dasar besi berguna untuk menyetrika. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Telepon		Berbahan dasar plastik, berciri khas memiliki tempat untuk berbicara dan tempat untuk mendengarkan,

				berfungsi sebagai alat komunikasi. Diperoleh dari Kodya Semarang.
		Mesin jahit		Berbahan dasar besi dan kayu, berciri khas digerakkan dengan tangan dan berfungsi untuk menjahit. Diperoleh dari Kodya Surakarta.
		Timbangan kati		Terbuat dari besi atau kayu, yang diperoleh dari Pekalongan.
		Kompor pemanas		Terbuat dari monel dengan memiliki 4 kaki untuk penyangga, diperoleh dari Pekalongan.
		Bis surat		Terbuat dari besi cor, berbentuk kotak persegi panjang. Diperoleh dari PT. Pos Indonesia wilayah Semarang.
		Kunci bis surat		Terbuat dari besi krom berbentuk silinder berleter huruf T, diperoleh dari PT. Pos Indonesia wilayah

				Semarang.
		Sepeda pos	 <p>Sumber: dokumen pribadi</p>	Terbuat dari besi bentuk sepeda laki-laki, terdapat tempat untuk meletakkan wadah surat disisi bawah. Diperoleh dari PT. Pos Indonesia wilayah Semarang.
		Bantalan cap		Terbuat dari logam berbentuk kotak bersegel salah satu sisi, biasanya diberi agar saat palu stempel ditekan pada bantal diperoleh tinta. Diperoleh dari PT. Pos Indonesia wilayah Semarang.
		Alas bantalan cap		Terbuat dari karet berbentuk persegi, digunakan sebagai alas ketika memberikan cap stempel pada surat. Diperoleh dari PT. Pos Indonesia wilayah Semarang.

		Cap timbul kering		Terbuat dari logam besi berbentuk persegi panjang, diperoleh dari PT. Pos Indonesia wilayah Semarang.
		Pengasah batu	Sumber: dokumen pribadi	Pengasah batu ini terdapat alat putar, buatan Amerika. Diperoleh dari PT. Pos Indonesia wilayah Semarang.
		Jam kereta		Terbuat dari logam besi berbentuk bulat berfungsi untuk mengatur perjalanan kereta api. Diproduksi dari Jerman dan diperoleh dari Semarang.

